



PERISEAN

DI LOMBOK

NI ISA TENGGARA BARAT

Direktorat
udayaan



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA BALI
TAHUN 2013

392 GUS

P

PERISEAN

DI LOMBOK NUSA TENGGARA BARAT

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2 :

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72 :

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

PERISEAN

DI LOMBOK NUSA TENGGARA BARAT

Penulis:

I Gusti Ayu Armini

Raj. Riana Dyah Prawitasari

I Gusti Ayu Agung Sumarheni

Pengumpul Data:

I Putu Sudarsana

I Komang Purna Wiradnyana Putra

Sukirman

L. Mulya Samsul Hadi

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA BALI
TAHUN 2013**

PERISEAN DI LOMBOK NUSA TENGGARA BARAT
Copyright©Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali, 2013

Diterbitkan oleh
Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali
bekerjasama dengan
Penerbit Ombak (Anggota IKAPI), 2013
Perumahan Nogotirto III, Jl. Progo B-15, Yogyakarta 55292
Tlp. (0274) 7019945; Fax. (0274) 620606
e-mail: redaksiombak@yahoo.co.id
facebook: Penerbit Ombak Dua
website: www.penerbitombak.com

PO.423.12.'13

Penulis: I Gusti Ayu Armini, dkk.
Tata letak: Adik Mustofa Tamam
Sampul: Dian Qamajaya

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
PERISEAN DI LOMBOK NUSA TENGGARA BARAT
Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013
xiv + 121 hlm.; 13,5 x 19 cm
ISBN: 978-602-258-113-0

DAFTAR ISI

DAFTAR FOTO ~ vii

DAFTAR TABEL ~ x

KATA PENGANTAR ~ xi

PENGANTAR PENULIS ~ xiii

BAB I PENDAHULUAN ~ 1

A. Latar Belakang ~ 1

B. Tinjauan Teori ~ 6

BAB II SEPUTAR KECAMATAN PRAYA TIMUR ~ 10

A. Batas Wilayah ~ 10

B. Iklim ~ 13

C. Keadaan Penduduk ~ 13

D. Pertanian ~ 16

E. Agama dan Bahasa ~ 17

F. Kondisi Sosial, Ekonomi dan Kesehatan ~ 19

G. Transportasi dan Komunikasi ~ 21

H. Adat-istiadat ~ 22

BAB III DESKRIPSI PERISEAN ~ 24

A. Sejarah dan Proses ~ 24

1. Asal-usul Istilah ~ 24

2. Latar Belakang Sejarah ~ 31
3. Proses *Perisean* ~ 42
- B. Bentuk *Perisean* ~ 57
 1. Pemain yang Terlibat dalam Pertunjukan *Perisean* ~ 58
 2. Tata Cara Pertunjukan *Perisean* ~ 59
 3. Busana Pemain Kesenian *Perisean* ~ 63
 4. Jenis-jenis Alat Musik dalam Pertunjukan *Perisean* ~ 66

BAB IV FUNGSI DAN MAKNA PERISEAN ~ 71

- A. Perkembangan Fungsi *Perisean* ~ 71
 1. *Perisean* dalam Fungsi Ritual ~ 79
 2. *Perisean* dalam Fungsi Sosial ~ 84
 3. *Perisean* dalam Fungsi Rekreasi ~ 93
- B. Makna *Perisean* ~ 98
 1. Makna Sportivitas ~ 99
 2. Makna Kedisiplinan ~ 101
 3. Makna Estetika ~ 103
 4. Makna *Prestise* ~ 106

BAB V PENUTUP ~ 109

DAFTAR PUSTAKA ~ 116

PETA-PETA ~ 120

DAFTAR FOTO

- Foto 1. Wawancara dengan Bapak Informan kunci Bapak H. Lalu Suminggah dan Kepala Desa Mujur, Kecamatan Praya Timur, Kabupaten Loteng ~ **24**
- Foto 2. Anak-anak usia 9 – 13 tahun anggota Paguyuban Kembang Sorga di Desa Semoyang dalam latihan *prisean* di lapangan ~ **27**
- Foto 3. Bapak Kepala Disbbudpar dengan peneliti dalam Sosialisasi *Prisean* di Kantor Dinas Budpar Kabupaten Loteng ~ **30**
- Foto 4. Para Peserta (Tokoh, Budayawan) dalam Sosialisasi *Prisean* di Kantor Dinas Budpar Kabupaten Loteng ~ **31**
- Foto 5. *Focus Group Discussion* dipimpin Bapak Camat di Kantor Kecamatan Praya Timur, Kabupaten Loteng ~ **37**
- Foto 6. Wawancara dengan Bapak Camat Kecamatan Praya Timur, Kabupaten Lombok Tengah ~ **39**
- Foto 7. Pembuatan peralatan perisai (*ende*) yang dipergunakan dalam *prisean* ~ **44**
- Foto 8. Pembuatan peralatan *penyalin* yang dipergunakan dalam *prisean* ~ **45**
- Foto 9. *Perisean* di Dusun Sade sudah menjadi atraksi bagi wisatawan mancanegara dan domestik ~ **47**

- Foto 10. Anak-anak wisatawan manca negara bermain *prisean* di Dusun Sade, Desa Rembitan, Kecamatan Rembitan, Kabupaten Loteng ~ **47**
- Foto 11. Kedua bibit (calon) *pepadu*, anak-anak berusia 9–13 tahun bertarung dalam *prisean* dipimpin *pekembar tengaq* ~ **48**
- Foto 12. Pertarungan *pepadu Selaq Marong* sebagai penutup acara *prisean* di Kecamatan Praya Timur, Kabupaten Lombok Tengah ~ **48**
- Foto 13. Wawancara dengan Bapak Kepala Bidang Kebudayaan Disbudpar Kabupaten Lombok Tengah ~ **49**
- Foto 14. Tarian oleh *Pekembar Tengaq* untuk menarik hati para *pepadu* bertarung ~ **51**
- Foto 15. Sebelum bertanding *pepadu* berjudul *Syair Berdarah* dari Desa Semoyang berdoa memohon keselamatan ~ **52**
- Foto 16. Sebelum bertanding kedua *pepadu*, *pekembar tengaq* dan *pekembar sedi* memberi salam kepada penonton ~ **53**
- Foto 17. Kedua *pepadu* bertarung dalam *prisean* dipimpin *pekembar tengaq* ~ **54**
- Foto 18. Setelah pertarungan *pepadu* saling berpelukan dan tidak saling mendendam ~ **55**
- Foto 19. *Pakembar tengaq* sedang memberikan pengarahan kepada *pepadu* ~ **59**
- Foto 20. Pertarungan *prisean* dimulai di antara kedua *pepadu* ~ **62**

- Foto 21. *Sapuq Lepet* ~ **64**
- Foto 22. *Sapuq Tekep Pindang* ~ **64**
- Foto 23. *Kembang komak* ~ **65**
- Foto 24. Alat musik *Gong* ~ **66**
- Foto 25. Pemain meniup seruling ~ **67**
- Foto 26. Alat musik *petuk* ~ **68**
- Foto 27. Alat-alat musik (*gong, rincik, petuk*) yang dimainkan dalam *prisean* ~ **68**
- Foto 28. Anak-anak sedang berlatih *prisean* ~ **91**
- Foto 29. *Perisean* sebagai hiburan masyarakat dan turis asing ~ **93**
- Foto 30. Kawasan wisata pantai Kuta Lombok. tempat dilakukan festival bau *nyale* ~ **97**

DAFTAR TABEL

- Tabel 1. Luas Wilayah Dirinci per Desa di Kecamatan Praya Timur Tahun 2011 (Ha) ~ **12**
- Tabel 2. Banyaknya Rumah Tangga dan Penduduk Dirinci Per Kecamatan di Kecamatan Kabupaten Lombok Tengah Tahun 2011 ~ **14**
- Tabel 3. Kepadatan Penduduk di Kecamatan Praya Timur Tahun 2011 ~ **15**
- Tabel 4. Luas Panen dan Luas Tanam Padi Sawah di Kecamatan Praya Timur Tahun 2011 (Ha) ~ **17**

KATA PENGANTAR

Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali

Puji syukur kita panjatkan kehadapan Tuhan Yang Maha Kuasa atas berkat-Nya Kegiatan Kajian Pelestarian Nilai Budaya dan Inventarisasi Perlindungan Karya Budaya Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali Tahun Anggaran 2013 dapat diselesaikan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Saya menyambut dengan senang hati dengan diterbitkannya buku hasil kajian dan inventarisasi para peneliti dari Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali dengan judul sebagai berikut:

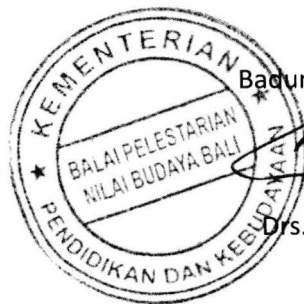
1. Tradisi Barzanji Pada Masyarakat Loloan Kabupaten Jembrana, Bali
2. Fungsi dan Makna Upacara Ngusaba Gede Lanang Kapat
Di Desa Adat Trunyan Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli
3. Tradisi Nyongkol dan Eksistensinya Di Pulau Lombok
4. Situs Makam Selaparang Di Lombok Timur (Dalam Perspektif Pengajaran Sejarah dan Pengembangan Wisata Sejarah)
5. Kearifan Lokal Suku Helong Di Pulau Semau Kabupaten Kupang Nusa Tenggara Timur
6. Tektekan Di Desa Kerambitan, Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan, Propinsi Bali

7. Perisean Di Lombok Nusa Tenggara Barat
8. Penti Weki Peso Beo Reca Rangka Walin Tahun Di Kabupaten Manggarai Nusa Tenggara Timur

Oleh karena itu, dengan diterbitkannya buku hasil penelitian tersebut di atas diharapkan juga dari daerah-daerah lain di seluruh Indonesia. Walaupun usaha ini masih awal memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun paling tidak hasil terbitan ini dapat dipakai sebagai bahan referensi maupun kajian lebih lanjut, guna menyelamatkan karya budaya yang hampir punah dan mengisi materi muatan lokal (mulok) di daerah dimana karya budaya ini hidup dan berkembang.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari tujuh ratus lebih suku bangsa dapat saling memahami kebudayaan yang hidup dan berkembang di tiap-tiap daerah maupun suku bangsa. Sehingga akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa untuk memperkuat rasa persatuan dan kesatuan bangsa.

Akhirnya, saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan APBN tahun 2013 mulai dari kajian dan inventarisasi Perlindungan Karya Budaya sampai penerbitan buku ini.



Badung, November 2013

Drs. I Made purna, M.Si

PENGANTAR PENULIS

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa/Ida Sang Hyang Widhi Wasa atas berkat dan rahmat-Nya sehingga buku yang berjudul *Perisean di Lombok Nusa Tenggara Barat* dapat diselesaikan dengan baik. Buku ini merupakan hasil Inventarisasi Perlindungan Karya Budaya sebagai kegiatan rutin Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali Tahun Anggaran 2013.

Dahulu, pada zaman kerajaan, *perisean* adalah pertarungan untuk memilih para prajurit istana. Di Kabupaten Lombok Tengah bagian selatan mempercayai bahwa latar belakang sejarah *perisean* dimulai dari legenda pertarungan sampai mati dua orang laki-laki yang merupakan tunangan dari Putri Mandalika karena memperebutkan Sang Putri Beberapa informan menceritakan bahwa *perisean* adalah tradisi warisan nenek moyang bagian dalam upacara adat Suku Sasak. Kemudian, *perisean* difungsikan sebagai ritual dalam upacara *ngayu-ngayu* atau disebut juga dengan istilah *nede* yakni upacara untuk memohon hujan. Darah yang mengalir dari kepala para *pepadu* akan digantikan dengan derasnya hujan, semakin banyak darah mengalir, semakin deras hujan turun. Namun seiring perkembangan zaman, upacara ini memiliki fungsi sebagai sarana hiburan masyarakat.

Secara filosofis, *perisean* mengandung makna mengisi ilmu kebatinan atau ilmu spiritual, ilmu kesaktian dan ilmu bela diri khususnya bagi anak laki-laki untuk mencari jati diri mencapai kedewasaan menjadi laki-laki sejati. *Perisean* juga dapat diartikan dari kata perisai (*ende*) yang digunakan para petarung (*pepadu*). Selain fungsi, *perisean* juga mempunyai berbagai makna yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, antara lain makna kedisiplinan, estetika dan sportivitas. Semua fungsi dan makna tersebut terangkum dalam prosesi perhelatan *perisean* yang digelar. Dengan demikian, tradisi *perisean* seyogyanya dapat dilestarikan sehingga dapat menambah khasanah kebudayaan Nusantara.

Terima kasih kepada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Lombok, Perpustakaan Daerah Lombok Tengah, terima kasih kepada Kepala Kecamatan Praya Timur, kepada semua teman-teman fungsional/peneliti di Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali di Badung, juga kepada penerbit Ombak di Yogyakarta yang telah mengupayakan penerbitan buku ini, serta semua pihak yang telah membantu terselesainya penerbitan ini.

Penulis selalu mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari semua pihak demi lebih kesempurnaan buku ini.

Bandung, November 2013

Tim Penulis

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pulau Lombok adalah salah satu wilayah di Indonesia yang mayoritas dihuni masyarakat suku Sasak. Seperti halnya suku-suku lain di Indonesia, suku Sasak memiliki corak budaya khas. Pada suku ini berbagai bentuk ekspresi budaya baik berupa warisan budaya benda (*tangible culture*) maupun warisan budaya takbenda (*intangible culture*). Warisan budaya benda di Lombok umumnya berupa masjid kuno, makam keramat, dan pura. Sedangkan warisan budaya bukan benda terangkum dalam ekspresi kehidupan sehari-hari masyarakat. Salah satu warisan budaya takbenda yang berkembang dan masih dijalankan sampai saat ini ialah *perisean*. Mengacu pada lima domain budaya dalam hasil konvensi UNESCO (*United Nations Economic, Scientific and Cultural Organization*), *peresean* memiliki tiga kategori domain budaya meliputi, 1) tradisi dan ekspresi lisan, termasuk dalam kategori permainan tradisional atau olah raga tradisional; 2) seni pertunjukan, termasuk seni seni tari

dan seni musik; 3) adat-istiadat masyarakat termasuk ritus dan perayaan-perayaan upacara tradisional. Ketiga kategori domain budaya tersebut terangkum dalam *perisean*.

Perisean merupakan perpaduan antara permainan tradisional, olah raga tradisional, kesenian, dan tradisi masyarakat. Namun aspek yang paling menonjol adalah seni bela diri dan olah raga tradisional yang mengedepankan ketangkasan fisik, keindahan, dan sportifitas. *Perisean* juga disebut sebagai tarian yang digambarkan dalam stilisasi gerak dan iringan musik (Salam, 1992:91). *Peresean* biasanya dipegelarkan terkait upacara *ngayu-ngayu* atau *nede* (selamatan untuk memohon hujan yang dilaksanakan pada musim kemarau). Peserta upacara termasuk para pemaian *perisean* diajak untuk memanjatkan doa bersama memohon agar penguasa alam menurunkan hujan, supaya usaha pertanian mereka berhasil. Setelah upacara selesai, dilanjutkan dengan menampilkan *perisean*. Terkait upacara masyarakat pertanian, atraksi demikian dikenal di beberapa daerah lain di Indonesia, khususnya daerah-daerah di kawasan Kepulauan Bali dan Nusa Tenggara. Misalnya, di Bali permainan serupa berkembang di Kabupaten Karangasem khususnya di Desa Seraya dan Desa Timbrah disebut *gebug ende*, di daerah Sumbawa dikenal dengan *karaci*, di Bima dan Dompu kegiatan serupa disebut *parise*, sedangkan di Kabupaten Manggarai Flores Nusa Tenggara Timur tradisi serupa disebut *caci*.

Sarana permainan yang harus ada dalam *perisean*

selaku atraksi permainan ketangkasan fisik berupa *penyalin* (alat pemukul terbuat dari batang rotan) dan *ende* (alat penangkis atau perisai terbuat dari kulit kerbau). Permainan *perisean* cukup dimainkan dalam sebidang tanah lapang kira-kira 10 m² (my.opera.com/syahruladji/lombok-stick-fighting-perisean). Seiring perkembangan zaman, *perisean* termasuk salah satu seni bela diri yang sangat di gandrungi oleh masyarakat Lombok. *Perisean* menjadi agenda permainan rakyat maupun olah raga tradisional yang lebih identik dengan olahraga laki-laki dan menuntut sportifitas pemain. Pemain yang kalah tidak pernah menyimpan dendam antarpemain. Ini disebabkan adanya kesadaran personal dan komunal untuk ikut berperan membantu kepentingan masyarakat. Darah yang mengalir akibat pukulan rotan dalam pertarungan *perisean* diyakini sebagai upaya menolong masyarakat memohon turunnya hujan (Tokoh, 13-19 Februari 2011 halaman 10).

Saat ini *perisean* masih dipertunjukkan pada hari-hari acara *roahan* (upacara adat), dan acara-acara seremonial pemerintah (wawancara dengan Sukarno, 25 Oktober 2012). Di samping itu, *perisean* sering dipertunjukkan dalam acara-acara tertentu untuk mengangkat kembali budaya-budaya tradisional di Pulau Lombok. Bahkan, pertunjukkan *perisean* kini dimanfaatkan sebagai salah satu daya tarik wisatawan asing dalam mempelajari budaya masyarakat Sasak. Sejak beberapa tahun terakhir, menjelang perayaan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia, yang jatuh tiap tanggal

berupaya untuk mendeskripsikan keberadaan *perisean* yang berkembang dalam kehidupan masyarakat etnis Sasak di Lombok. Di samping itu, inventarisasi ini berupaya mencatat keberadaan *perisean* sebagai salah satu karya budaya bangsa Indonesia. Apabila nantinya ada negara-negara lain mengakui kepemilikan warisan budaya tersebut, Pemerintah Indonesia sudah memiliki bukti-bukti pencatatan keberadaan dan perkembangan karya budaya bersangkutan.

Pembahasan tentang *perisean* dititikberatkan pada tiga hal yaitu tentang latar belakang, sejarah, bentuk, fungsi dan tentang makna *perisean*. Dengan demikian, buku ini dapat digunakan sebagai media pengembangan dan pelestarian *perisean* sebagai salah satu kesenian khas masyarakat Sasak agar tidak terjadi kepunahan salah satu unsur budaya. Hal ini perlu dilakukan karena ada sejumlah unsur-unsur budaya lokal, khususnya kesenian yang hanya tinggal namanya saja karena kurangnya upaya pengembangan dan pelestarian. Bahkan, buku ini digunakan sebagai inventaris dan rumusan tentang *perisean* untuk melakukan upaya pendaftaran karya budaya *perisean* ke dalam pencatatan warisan budaya Indonesia, selanjutnya dapat didaftarkan sebagai Warisan Budaya Dunia (*World Culture Heritage*) yang diakui dunia internasional. Lebih jauh, buku ini diharapkan sebagai benteng untuk mengantisipasi klaim bangsa-bangsa lain terhadap keberadaan *perisean* sebagai warisan budaya Bangsa Indonesia, khususnya budaya masyarakat Sasak di Lombok Nusa Tenggara Barat.

memuaskan naluri akan keindahan (Koentjaraningrat, 1992: 171-178).

Gabungan teori struktural dan teori fungsional membentuk teori struktural fungsional. Teori struktural fungsional mengemukakan bahwa masyarakat sebagai suatu sistem dari struktur-struktur sosial. Struktur sosial itu menyangkut pola-pola hubungan antara beberapa komponen masyarakat. Di dalam hubungan antarstruktur ada keterkaitan antara struktur sosial dan berbagai fungsi masyarakat. Fungsi masyarakat adalah tugas sosial suatu kegiatan yang harus dilaksanakan dengan tingkat ketepatan tertentu apabila ada pengelompokan sosial dan mempertahankan keanggotaan kelompoknya. Struktural fungsionalis menguraikan tugas-tugas masyarakat sebagai fungsi maka mereka sebenarnya mempromosikan pandangan bahwa struktur-struktur dan institusi-institusi dalam masyarakat adalah ideal, dan berfungsi dengan baik untuk memenuhi kebutuhan masyarakat (Saifuddin, 2005:167).

Robert K. Merton menyebutkan bahwa analisis strukturalfungsional memusatkan perhatian pada kelompok, organisasi, masyarakat, dan kultur. Lebih lanjut Merton membagi fungsi masyarakat menjadi dua yakni fungsi *laten* (tersembunyi) sebagai fungsi yang tidak diharapkan dan fungsi *manifes* (nyata) sebagai fungsi yang diharapkan. Fungsi tersebut muncul karena semua tindakan memiliki akibat yang diharapkan maupun yang tidak diharapkan

(Ritzer dan Goodman, 2004:141). Sehubungan dengan pandangan tersebut teori struktural fungsional digunakan untuk menganalisis proses, bentuk, dan fungsi *perisean*. Sesuai dalil teori struktural fungsional yang memperhatikan struktur, fungsi, dan peranan, *perisean* sebagai bagian dari budaya masyarakat telah terbentuk sedemikian rupa sesuai kondisi sosial masyarakat, masing-masing pelaku memiliki latar belakang sejarah, proses, bentuk, peran, fungsi dan makna tersendiri.

Fungsi dan makna *perisean* bagi masyarakat Sasak dikaji menggunakan teori semiotika struktural yang dikemukakan Ferdinand de Saussure dan Roland Barthes. Saussure, sebagai penggagas teori struktural di bidang bahasa, melihat semiotika sebagai pengkajian kehidupan tanda-tanda di masyarakat. Tanda-tanda memiliki memiliki makna yang berbeda-beda. Sistem pemaknaan terdiri atas dua rangkaian yakni penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Makna diproduksi melalui proses seleksi dan kombinasi tanda-tanda menurut sumbu sintagmatis dan pragmatik (Piliang, 2006:316; Sobur, 2006:262).

Sebagai pengikut Saussure, Roland Barthes mengembangkan konsep Saussure yang membagi sistem pemaknaan menjadi makna denotasi dan makna konotasi. Makna denotasi merupakan tingkat makna yang deskriptif dan literal yang dipahami oleh semua anggota suatu kebudayaan. Sedangkan makna konotasi adalah makna

yang tercipta dengan menghubungkan penanda-penanda dengan aspek kebudayaan yang lebih luas. Makna konotatif mengandung nilai ekspresif yang muncul dari kekuatan kumulatif dari sebuah urutan nilai (Barker,2005:93). Selain sistem pemaknaan denotatif maupun konotasi, kajian tentang fungsi dan makna *perisean* juga mengacu pada simbol-simbol atau tanda-tanda *perisean* berdasarkan aspek *intrinsik* (aspek-aspek di dalam *perisean* itu sendiri) maupun *ekstrinsik* (aspek-aspek di luar *perisean* yang meliputi faktor sosial budaya masyarakat). Kedua faktor ini mempengaruhi fungsi dan makna yang terdapat dalam *perisean*.

Di samping teori semiotika, bentuk, fungsi, dan makna *perisean* juga dikaji berdasarkan pendekatan *etik* dan *emik*. Sudut pandang *etik* mengacu pada pendekatan bahwa bentuk, fungsi, dan makna *perisean* berdasarkan sudut pandang orang luar. Sedangkan pendekatan *emik* melihat fungsi dan makna *perisean* berdasarkan sudut pandang masyarakat Sasak selaku pendukung tradisi *perisean*. Baik makna konotasi dan denotasi, maupun pendekatan *emik* dan *etik* tidak di pilah satu demi satu, namun keduanya diramu hingga menghasilkan kajian bentuk dan fungsi, dan makna *perisean* secara *etik* maupun *emik*, denotatif maupun konotatif.

BAB II

SEPUTAR KECAMATAN PRAYA TIMUR

Bab ini akan membahas mengenai batas wilayah, iklim, dan keadaan penduduk, pertanian, agama dan bahasa, kondisi sosial, ekonomi dan kesehatan, transportasi dan komunikasi, adat-istiadat yang ada di Kecamatan Praya Timur.

A. Batas Wilayah

Kabupaten Lombok Tengah merupakan salah satu Daerah Tingkat II di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Kabupaten ini memiliki luas wilayah 1.208,39 km² terletak pada posisi 82° 7' 8" 30' Lintang Selatan dan 116° 10' 11" 30' Bujur Timur, membujur mulai dari kaki Gunung Rinjani sebelah utara hingga ke pesisir Pantai Kuta di sebelah selatan dengan beberapa pulau kecil yang ada di sekitarnya. Ibu kota dari Lombok Tengah adalah Kota Praya. Praya juga merupakan sebuah nama kecamatan di Kabupaten Lombok Tengah yang memiliki luas 31,12 km², dengan jumlah penduduk 103.405 jiwa memiliki kepadatan kurang dari 5000 jiwa/km².

Selain menjadi pusat kegiatan masyarakat Lombok Tengah, Praya juga menjadi kota pusat kebutuhan dan kebudayaan masyarakat sekitarnya. Kota Praya mempunyai

Tabel 1. Luas Wilayah Dirinci per Desa di Kecamatan Praya Timur Tahun 2011 (ha)

Desa	Tanah Sawah	Tanah Kering	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Kidang	626	249	875
2. Bilelando	303	237	540
3. Semoyang	697	263	960
4. Ganti	1.139	373	1.512
5. Beleka	695	147	842
6. Sengkerang	521	139	660
7. Landah	439	151	590
8. Marong	712	86	798
9. Mujur	734	251	985
10. Sukaraja	325	170	495
Jumlah	6.191	2.066	8.257

Sumber: Koordinator Statistik Kecamatan Praya Timur.

Lahan sawah yang paling dominan di Kecamatan Praya Timur menunjukkan besarnya aktivitas kehidupan masyarakat pada kegiatan di sekitar pertanian utamanya pertanian pengguna lahan (padi, palawija, dan hortikultura)

Sebagai sektor perekonomian primer dalam masyarakat, sektor pertanian sangat tergantung pada kondisi alam dan iklim. Ketersediaan air, jenis tanah, pupuk, hingga teknik tanam sangat menentukan keberhasilan petani dalam mengelola lahannya. Permasalahan yang masih dirasakan dan sangat terpengaruh terhadap produksi di Kecamatan Praya Timur adalah terbatasnya persediaan air pada musim kemarau, karenanya pengaturan sumber daya air masih perlu mendapat prioritas pemecahan

Tabel 2. Jumlah Rumah Tangga dan Penduduk Dirinci Per Kecamatan di Kecamatan Kabupaten Lombok Tengah Tahun 2011

Desa	Rumah Tangga	Penduduk		
		Laki	Perempuan	L + P
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Praya Barat	20.614	33.431	38.431	69.856
2. Prabarda	15.87	24.509	27.268	51.777
3. Pujut	28.622	26.946	50.911	97.857
4. Praya Timur	19.365	30.172	33.113	63.285
5. Janapria	21.995	32.718	38.215	70.933
6. Kopang	22.672	35.071	41.221	76.292
7. Praya	29.153	20.236	54.354	104.590
8. Praya Tengah	18.193	28.978	31.541	60.519
9. Jonggat	27.772	3.369	48.733	90.102
10. Pringgarata	18.865	30.267	33.470	63.737
11. Batukiang	22.004	33.166	38.929	72.095
12. Btl. Utara	14.432	22.330	25.517	47.817
Jumlah / total	25.563	411.187	457.703	858.890
2010	256.978	407.079	453.130	860.209
2009	256.670	353.531	474.144	856.675
2008	232.639	393.412	450.693	844.105
2007	228.627	387.437	443.849	831.286

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Tengah.

Penduduk di Kecamatan Praya Timur tersebar di 10 desa, persebaran penduduk di Kecamatan Praya Timur relatif merata, karena tidak ada perbedaan jumlah penduduk yang signifikan antardesa. Desa Ganti menempati urutan pertama jumlah penduduk di mana sekitar 16,85% dari penduduk di Kecamatan Praya Timur bertempat tinggal di desa ini. Urutan kedua dan ketiga ditempati oleh Desa

Mujur dan Desa Beleka. Sedangkan jumlah penduduk Desa Bilelendo menempati urutan terbawah yaitu sebesar 4,58% dari keseluruhan penduduk di Kecamatan Praya Timur.

Apabila dibandingkan dengan luas wilayah maka dapat dihitung kepadatan penduduk yang menempati suatu wilayah. Adapun kepadatan penduduk di Kecamatan Praya Timur adalah sebesar 766 jiwa atau dengan kata lain setiap 1 km² wilayah di kecamatan ini dihuni oleh 766 jiwa. Apabila dilihat per desa maka Desa Sangkerang memiliki kepadatan penduduk paling besar yaitu 1045 jiwa (tabel 2).

Tabel 3. Kepadatan Penduduk di Kecamatan Praya Timur 2011

Desa	Rumah Tangga	Penduduk	Kepadatan Penduduk
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Kidang	875	5.934	678
2. Bilelendo	500	2.907	580
3. Semoyang	1.000	6.964	696
4. Ganti	1.512	10.661	705
5. Beleka	842	7.610	904
6. Sengkerang	660	6.895	1.045
7. Landah	590	4.597	779
8. Marong	798	5.813	728
9. Mujur	985	7.793	791
10. Sukaraja	495	4.117	831
Jumlah / total	8.257	63.285	766
2010	8.257	62.736	760
2009	8.257	64.627	783
2008	8.257	63.773	772
2007	8.257	62.804	781

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Tengah.

Dengan berbagai dinamika dan karakteristiknya penduduk tetaplah merupakan modal utama dan penentu keberhasilan pembangunan. Oleh karena itu masalah-masalah kependudukan seperti persebaran penduduk yang tidak merata, struktur umur penduduk yang tidak seimbang serta berbagai masalah lain harus menjadi pertimbangan dalam menentukan kebijakan demi terlaksana dan lancarnya program pembangunan di segala bidang.

D. Pertanian

Kondisi alam seperti struktur tanah, sumber mata air, curah hujan dan faktor lainnya merupakan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kegiatan di sektor pertanian. Faktor-faktor tersebut nampaknya juga menjadi faktor yang menyebabkan kurang optimalnya usaha sektor pertanian di Kecamatan Praya Timur. Hal ini tidak terlepas dari posisi geografis kecamatan Praya Timur yang berbatasan dengan wilayah pantai yang menyebabkan curah hujan yang relatif rendah, serta sumber air yang kurang memadai.

Keterbatasan tersebut tentu saja membutuhkan penanganan tersendiri bila mana ingin meningkatkan produktivitas sektor pertanian, seperti pembangunan berbagai sarana irigasi berupa waduk/DAM, *embung* atau bendungan dan saluran irigasi yang memadai. Pembangunan sarana-sarana dimaksud lebih lanjut akan dapat meningkatkan kualitas lahan pertanian yang selanjutnya

dapat berdampak kepada peningkatan kesejahteraan petani. Luas tanam dan luas panen padi sawah di Kecamatan Praya Timur dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Luas Panen dan Luas Tanam Padi Sawah di Kecamatan Praya Timur Tahun 2011 (ha)

Desa	Luas Panen	Luas Tanam
(1)	(2)	(3)
1. Kidang	615	615
2. Bilelando	286	286
3. Semoyang	867	867
4. Ganti	1.185	1.851
5. Beleka	912	912
6. Sengkerang	714	714
7. Landah	604	607
8. Marong	882	882
9. Mujur	805	805
10. Sukaraja	390	390
Jumlah	7.203	7.203

Sumber: BPS Kecamatan Praya Timur.

Dari tabel di atas diketahui bahwa daerah dengan luas tanam paling luas adalah Desa Ganti dengan luas panen paling besar yaitu 1185 ha sedangkan luas tanam paling sedikit adalah Desa Bilelando yaitu 286 ha.

E. Agama dan Bahasa

Penduduk asli Pulau Lombok adalah suku bangsa Sasak. Dari keseluruhan penduduk hampir 90% orang Sasak beragama Islam. Pulau Lombok juga dikenal dengan

sebutan Pulau Seribu Masjid. Agama kedua terbesar yang dianut di pulau ini adalah agama Hindu, yang dipeluk oleh para penduduk keturunan Bali yang berjumlah sekitar 10% dari seluruh populasi di sana. Penganut Kristen, Budha dan agama lainnya juga dapat dijumpai, dan terutama dipeluk oleh para pendatang dari berbagai suku dan etnis yang bermukim di pulau ini.

Agama Islam di Lombok terpecah ke dalam dua golongan, masing-masing Golongan Islam Waktu Lima yang taat sesuai ajaran Islam dan golongan Islam *Watu Telu* yang dalam praktek kehidupan mereka sehari-hari sangat kuat berpegang teguh kepada adat istiadat nenek moyang mereka. Pelaksanaan ibadah hanyalah dikerjakan oleh kiai dan penghulu mereka.

Sebelum memeluk agama Islam suku bangsa Sasak percaya kepada roh dan kekuatan gaib (animisme dan dinamisme). Mereka percaya bahwa tidak saja dalam benda hidup terdapat suatu benda halus atau arwah, tetapi juga pada tanaman-tanaman seperti beringin, serta benda-benda yang mati, misalnya batu, gunung, tombak dan alat-alat senjata lainnya. Badan halus tersebut mengelilingi manusia baik di rumah maupun di alam sekitar. Arwah itu dapat dibedakan yang baik dan yang buruk, yang baik selalu diingat dan bila perlu dipanggil dan diundang di dalam pesta-perayaan. Hal ini terjadi berhubungan awal sejarah perkembangan agama Islam. Islam masuk Lombok kira-kira

pada abad 15. Bukti-bukti tertulis yang menyatakan hal ini tidak ada. Cerita rakyat dan beberapa lontar menjelaskan bahwa yang membawa agama Islam ke Lombok ialah Sunan Prapen putra dari Sunan Giri, di samping itu datang pula kemudian pengikut/murid Sunan Kalijaga. Sebelum Islam datang, rakyat di Lombok menganut agama Siwa-Budha (Sumber: Monografi Daerah NTB 2011).

Di samping bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, penduduk Pulau Lombok (terutama suku Sasak), menggunakan bahasa Sasak (bahasa asli) sebagai bahasa utama dalam percakapan sehari-hari. Di seluruh Lombok sendiri Bahasa Sasak dapat dijumpai dalam empat macam dialek yang berbeda yakni dialek Lombok Utara, Tengah, Timur laut dan tenggara. Selain itu dengan banyaknya penduduk suku Bali yang berdiam di Lombok (sebagian besar berasal dari eks Kerajaan Karangasem), di beberapa tempat terutama di Lombok Barat dan Kotamadya Mataram dapat dijumpai perkampungan yang menggunakan Bahasa Bali sebagai bahasa percakapan sehari-hari.

F. Kondisi Sosial, Ekonomi dan Kesehatan

Salah satu indikator yang sering dipakai dalam melihat keberhasilan pembangunan yang dilaksanakan pemerintah adalah meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang ditandai dengan semakin membaliknya keadaan sosial ekonomi mereka. Kondisi sosial masyarakat di Kecamatan

Praya Timur pada umumnya tidak berbeda jauh dengan masyarakat yang ada di Kecamatan lain. Perubahan-perubahan bidang sosial dan ekonomi. Sarana dan prasarana bidang pendidikan, kesehatan, sosial kemasyarakatan lainnya semakin banyak dan tersebar sehingga masyarakat semakin mudah untuk mengaksesnya.

Sumber daya manusia adalah modal utama pembangunan oleh karena itu pengembangan SDM harus menjadi prioritas agar pembangunan dapat berjalan dengan lancar dan berkesinambungan. Untuk mendukung hal tersebut dibutuhkan peran serta aktif masyarakat serta ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai, sekolah merupakan salah satu penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, pada 2011 jumlah sekolah di Kecamatan Praya Timur tercatat sebanyak 129 sekolah mulai dari Taman Kanak-kanak hingga SMU. Jumlah tersebut terdiri dari 60 SD/MI, 25 SMP/MTs, dan 15 SMU/MA. Sedangkan sisanya adalah 31 buah sekolah TK.

Selain ketersediaan sarana pendidikan, di Kecamatan Praya Timur juga tersedia sarana kesehatan sebagai salah satu sarana dalam menunjang pembangunan utamanya peningkatan taraf kesehatan masyarakat. Pada tahun 2010 di Kecamatan Praya Timur terdapat 2 puskesmas, 141 Posyandu, dan 8 Polindes.

G. Transportasi dan Komunikasi

Transportasi dan komunikasi merupakan sarana vital bagi perkembangan ekonomi di suatu wilayah. Keberadaan kedua sarana ini akan sangat membantu pertumbuhan dan perkembangan sektor ekonomi maupun sosial budaya di wilayah tersebut. Salah satu sarana yang utama dalam transportasi adalah jalan raya, di Kecamatan Praya Timur tahun 2011 panjang sarana jalan yang ada mencapai 184 km, dengan rincian 60 km jalan aspal, 72 km jalan diperkeras dan sisanya 50 km merupakan jalan tanah. Selain jalan raya di Kecamatan Praya Timur juga tersedia 22 buah jembatan untuk mendukung transportasi dan hubungan antarwilayah.

Modal angkutan yang umumnya digunakan oleh masyarakat untuk kegiatan perekonomian adalah kendaraan roda empat mengingat sarana jalan sudah cukup baik. Di samping itu kendaraan tidak bermotor seperti cidomo masih tetap digunakan oleh masyarakat sebagai sarana transportasi alternatif.

Selain sarana dan prasarana angkutan, di Kecamatan Praya Timur juga terdapat berbagai macam sarana telekomunikasi seperti TV dan radio. Keberadaan sarana ini terbilang berkembang dengan pesat. Hal ini tidak terlepas dari meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya informasi, dan hiburan serta berkembangnya jaringan telekomunikasi hingga mampu mencapai ke daerah yang terpencil. Selain itu, menjamurnya berbagai stasiun swasta

televisi maupun radio juga mempengaruhi persebaran sarana telekomunikasi ini serta menjadi faktor yang paling mempengaruhi perkembangan pola pikir dan pendidikan masyarakat.

H. Adat Istiadat

Pelaksanaan acara adat suku Sasak baik yang ada di Lombok Tengah, Lombok Lombok Utara, Lombok Timur dan Lombok Barat dapat disaksikan pada saat resepsi perkawinan ketika perempuan mau dinikahkan dengan seorang laki-laki, acara yang disebut dengan *merarik* atau *selarian*. Sehari setelah dilarikan maka akan diutus salah seorang untuk memberitahukan kepada pihak keluarga perempuan bahwa anaknya akan dinikahkan oleh seseorang, ini yang disebut *mesejati* atau semacam pemberitahuan kepada keluarga perempuan. Setelah selesai makan akan diadakan yang disebut dengan *nyelabar* atau kesepakatan mengenai biaya resepsi.

Selain hal tersebut, *perisean* atau bertarung dengan rotan sudah dikenal masyarakat Lombok sejak lama. Namun budaya yang penuh dengan kekerasan itu berubah menjadi unik ketika dipadukan dengan gaya bela diri yang unik dan lucu dari pemainnya. *Perisean* adalah salah satu kekayaan budaya *gogo rancah* (Lombok). Acara ini berupa pertarungan dua lelaki Sasak bersenjatakan rotan (*penyalin*) serta berperisai kulit kerbau tebal dan keras (*ende*). Unikny

dari tarung *perisean*, pesertanya tidak pernah dipersiapkan secara khusus. *Pepadu* atau petarung diambil dari penonton yang bersedia adu nyali dan ketanggahan memperlakukan tongkat rotan dan perisai yang disediakan. Penonton bisa mengajukan diri atau dipilih oleh *pakembar luar*. Setelah mendapat lawan pertarungan akan dimulai dan dipimpin oleh *pakembar dalam*. Acara tarung *perisean* ini juga diadakan untuk menguji keberanian atau nyali lelaki Sasak yang wajib jantan dan heroik. *Perisean* ini sudah dikenal secara turun temurun. Awalnya merupakan sebuah bagian dari upacara adat yang menjadi ritual untuk memohon hujan ketika kemarau panjang. Suatu budaya yang dalam perkembangannya sekaligus berfungsi sebagai hiburan yang banyak dinikmati.

BAB III

DESKRIPSI PERISEAN

A. Sejarah dan Proses

1. Asal-usul Istilah

Dari hasil wawancara dengan informan kunci Bapak Haji Lalu Suminggah (foto 1), asal-usul istilah atau kata *perisean/perisian/perisaian*, ada juga yang menulis *presean* atau *perisean* berasal dari kata “per-isi-an” secara filosofis mengandung makna mengisi ilmu kebatinan atau ilmu spiritual, ilmu kesaktian dan ilmu bela diri khususnya bagi anak laki-laki untuk mencari jati diri mencapai kedewasaan menjadi laki-laki sejati.



Foto 1. Wawancara dengan Bapak H. Lalu Suminggah dan Kepala Desa Mujur, Kecamatan Praya Timur, Kabupaten Lombok Tengah.

Menurut Syakur (2006), *perisean* merupakan permainan atau hiburan rakyat Lombok yang mengarah pada menonjolkan ketangkasan bagi pelakunya. Pemainnya sangat menghormati nilai-nilai sportivitas, keperwiraan, dan ketrampilan dalam membela diri. Permaianan dipimpin seorang wasit atau *pakembar tengaq*.

Mamiq Fatah menyebutkan secara harfiah *perisean* juga dapat diartikan dari kata perisai (*ende*) yang digunakan para petarung (*pepadu*). Secara kasat mata memang yang terlihat adalah perisai yang digunakan untuk menahan serangan lawan, namun tidak dapat terlepas dari filosofinya adalah perisai di dalam jiwa raga para *pepadu* yaitu kekuatan batin mereka. Masyarakat Sasak umumnya menggunakan dialek menghilangkan huruf *i* menjadi *e* seperti misalnya menyebut pantai menjadi *pante*, pandai menjadi *pande* demikian juga dengan perisai menjadi *prise*.

Dalam tulisan ini untuk selanjutnya penulis akan menggunakan istilah *perisean*. *Perisean* dahulu adalah ritual bagian dari tradisi atau upacara memohon hujan atau *nede* sedangkan pada saat ini selain menjadi ritual dalam upacara *preresean* juga sudah menjadi permainan ketangkasan yang diadakan oleh pemerintah daerah maupun swasta dalam perlombaan dan festival-festival, misalnya Festival Sengigi. *Perisean* merupakan salah satu ritual yang termasuk kearifan lokal budaya masyarakat Sasak di Pulau Lombok. Oleh karena itu acara ini harus dilestarikan.

Perisean adalah pertarungan yang dilakukan oleh dua orang lelaki Sasak yang bersenjatakan tongkat rotan (*penyalin* sebagai pengganti) dan memakai perisai sebagai pelindung yang terbuat dari kulit sapi atau kulit kerbau yang tebal disebut *Ende*. Pertarungan ini dipimpin oleh wasit yang berada di tengah lapangan disebut *Pakembar Tengaq* dan dua wasit yang berada di pinggir lapangan disebut *Pakembar Sedi*. Selama pertarungan berlangsung, masing-masing petarung atau *pepadu* saling menyerang dan menangkis sabetan lawan dengan menggunakan *ende* (<http://lombok.panduanwisata.com/wisata-sejarah/melihat-serunya-Perisean-di-lombok>).

Para orang tua mendidik anak-anak laki-laki dengan memberikan pengetahuan atau ilmu kebatinan (spiritual) serta ilmu pengetahuan bela diri untuk mempersiapkan mereka menjadi laki-laki sejati yang tidak takut membela diri dan membela kebenaran. *Perisean* adalah simbol keberanian atau kejantanan laki-laki Sasak, mereka tidak akan takut pada ancaman atau rintangan dalam kehidupan. Bagi masyarakat Sasak, *perisean* adalah bagian dari falsafah hidup mereka. Orang tua umumnya sudah mendidik anak-anak mereka baik laki-laki maupun perempuan untuk mempelajari agama sejak usia dini di rumah dan di Tempat Pendidikan Agama (TPA), kemudian setelah anak laki-lakinya berusia 9 tahun orang tua mulai memberikan pengetahuan atau mengisi secara spiritual, mengajarkan mantra-mantra serta melatih bela

diri yang diperlukan seorang *pepadu* (petarung) selanjutnya mereka juga akan berlatih dibimbing pelatih lain seorang *pepadu* atau mantan *pepadu* senior (foto 2).



Foto 2. Anak-anak usia 9–13 tahun anggota Paguyuban Kembang Sorga di Desa Semoyang dalam latihan *perisean* di lapangan.

Pepadu dalam proses pembentukannya menjalankan latihan fisik dan spiritual. Dahulu anak-anak melakukan latihan fisik sambil menggembala kambing atau kerbau dari pagi sampai sore hari. Pada saat ini di desa yang sudah memiliki sanggar atau paguyuban sudah melakukan pelatihan bagi anak-anak yang akan menjadi *pepadu*. Mereka berlatih pada malam hari setelah sholat isya terutama pada malam bulan purnama (Hasil wawancara dengan beberapa informan).

Di Pulau Lombok terdapat daerah-daerah yang dikenal memiliki *pepadu-pepadu* yang tangguh, sebagai contoh Di Desa Semoyang, Kecamatan Praya Timur, Kabupaten Lombok Tengah terdapat Paguyuban Kebon Surga yang juga merupakan perkumpulan *pepadu* yang memiliki anggota-anggota yang berasal dari empat desa. Di Desa Parampuan, Kabupaten Lombok Barat terdapat perkumpulan *pepadu* yang memiliki anggota sekitar 15 orang yang terkenal tangguh. Mereka inilah yang dikirim sebagai utusan kampung jika ada pertandingan *perisean* di daerah lain, bahkan ke kecamatan dan kabupaten lain di Lombok.

Para *pepadu* adalah utusan kampung yang dikenal tangguh dan tangkas bermain *perisean*. Seorang *pepadu* pantang menolak meski dia tahu lawan yang akan dihadapinya memiliki badan yang jauh lebih besar dari dirinya. Dari hasil wawancara dengan para *pepadu* mereka umumnya akan langsung tergerak hatinya begitu mendengar adanya pertandingan di suatu daerah, bahkan apabila mendengar suara musik yang dimainkan sebelum pertandingan juga mendorong mereka ikut bertarung.

Para *pepadu* umumnya memiliki julukan yang diperoleh dari penonton maupun diciptakan sendiri. Julukan ini berdasarkan gaya bertarung maupun penampilan fisiknya. Ada yang berjudul *Jangger Lapangan* sang *pepadu* selalu menari seperti *jangger* setelah memukul. *Guntur Telu*, jika memukul selalu tiga kali dengan keras seperti guntur.

Cikararat berarti delman tanpa kusir yang berlari tanpa arah, memukul, mengelak dan meliuk. Ada yang berjuduk *Selaq* (leak) Marong, *pepadu* yang berkulit hitam legam, berambut keriting gondrong seperti leak berasal dari Desa Marong (http://www.scribd.com/joko_jumadi diakses tanggal 20 Oktober 2013).

Para *pepadu* umumnya sudah digembleng secara spiritual dan fisik sejak kecil oleh pelatih yang juga *pepadu* atau mantan *pepadu* yang sudah lebih berpengalaman dalam bertarung. Ada juga yang melengkapi ilmu tenaga dalam untuk mengalahkan lawan atau menghindari luka yang serius.

Ada tiga macam *pepadu* dalam *perisean* yaitu, 1) *pepadu* ekshibisi (*PepaduUmbaran*) adalah *pepadu* yang dimainkan untuk pameran latihan dengan tujuan mencari bibit baru. *Pepadu* ini mendapat bayaran yang disebut uang tengah untuk pemenang pada setiap permainan; 2) *pepadu* pilih tanding yang sebelum bertanding disuruh berdiri untuk dipikirkan lawan tandingnya yang dianggap seimbang oleh *pekembar*. *Pepadu* ini mendapat uang tengah setiap permainan baik yang kalah maupun yang menang, pemenang umumnya mendapat 2 (dua) kali lipat jumlahnya dari yang kalah; 3) *pepadu* mati tanding yang siap tanding melawan siapapun tanpa pandang bulu. *Pepadu* ini mendapat uang tengah baik yang kalah maupun yang menang setiap permainan. *Pepadu* mati tanding dibayar sama karena dijadikan hiburan penyemangat bagi

penonton dan para *pepadu* yang bertanding itu sendiri. Selain uang tengah *pepadu* yang bermain bagus biasanya akan mendapat tambahan uang *saweran* yang dilemparkan penonton (http://www.scribd.com/joko_jumadi).

Semoga *perisean* dapat dipatenkan menjadi milik orang Sasak, supaya jangan terulang klaim negara lain. Pulau Lombok diharapkan akan semakin dikenal. Data BPS per juli 2012 wisatawan meningkat jumlahnya sampai 72%. Pulau Lombok termasuk salah satu dari 5 pulau tercantik. Keamanan, kebersihan perlu ditingkatkan supaya lebih baik. Dampak global pariwisata perlu diperhatikan bersama-sama. *Perisean* juga menjadi olah raga, bagaimana ksatrianya setelah bertarung, berbahasa, bertutur sapa yang enak didengar. Budaya Sasak tidak kalah dengan suku lain di Indonesia sehingga harus bangga menjadi orang Sasak (sambutan Kepala Dinas Kebudayaan Pariwisata dalam Sosialisasi *Perisean* 7 Nopember 2013, lihat foto 3).



Foto 3. Bapak Kepala Disbudpar dengan peneliti dalam Sosialisasi *Perisean* di Kantor Dinas Budpar Kabupaten Lombok Tengah.



Foto 4. Para Peserta (Tokoh, Budayawan) dalam Sosialisasi *Perisean* di Kantor Dinas Budpar Kabupaten Lombok Tengah.

2. Latar Belakang Sejarah

Masyarakat Sasak di Pulau Lombok mengenal *perisean* sejak ratusan tahun silam, bahkan beberapa informan mengatakan mereka tidak tahu kapan dimulai secara pasti karena sudah diturunkan secara turun-menurun dari orang tua, kakek, kakek buyut, dan seterusnya. Dari hasil wawancara menyebutkan ada berbagai versi latar belakang sejarah keberadaan *perisean*. Ada informan yang menyebutkan bahwa *perisean* dahulu pada masa pemerintahan kerajaan adalah pertarungan untuk memilih para prajurit istana. Ada berbagai versi sejarah kerajaan-kerajaan di Pulau Lombok sebagai berikut:

Sebelum abad ke-12 sejarah Lombok sedikit sekali dikenal. Pada pertengahan abad ke-12 masa Kerajaan Kediri di Jawa dapat memperluas kekuasaannya hingga keluar Jawa sampai Kalimantan, Sulawesi dan sebagian

Nusantara. Pada 1220 Raja Kediri Prabu Tunggal Ametung terbunuh oleh Ken Arok, dua tahun kemudian Pangeran Kaesari (keturunannya) menjadi Raja Singasari. Adik dari Pangeran Kaesari yaitu Demang Mumbul datang ke Lombok pada akhir abad ke-13 atau awal abad ke-14 di Labuhan Lombok. Beliau dan pengikutnya kemudian menetap sampai meninggal dan dimakamkan di Gunung Kahyangan. Setelah Demung Mumbul meninggal digantikan oleh Prabu Indrajaya yang memindahkan kerajaan ke Selaparang, setelah Prabu Indrajaya meninggal digantikan oleh Prabu Anom yang dapat menguasai hampir seluruh Pulau Lombok menjadi Kerajaan Selaparang (Lukman, 2003).

Kerajaan-kerajaan yang berpengaruh di Kabupaten Lombok Tengah khususnya berdasarkan hasil wawancara dengan informan seorang Budayawan Mamiq Bayan adalah sebagai berikut: Pada 1510 kerajaan yang berpengaruh adalah Datu Selaparang I, pada 1760 adalah masa pemerintahan Kerajaan Pujut dan pada 1802 kerajaan yang berpengaruh adalah Kerajaan Pejanggik.

Pada akhir abad ke-17, kerajaan-kerajaan terkemuka yang berpengaruh di Pulau Lombok adalah Kerajaan Selaparang di Lombok Timur dan Kerajaan Pejanggik di Lombok Tengah. Kerajaan Selaparang dipimpin Prabu Anom yang kemudian menjadi mualaf. Kerajaan Pejanggik dipimpin Pembani Mas Meraja Kesuma yang dapat menaklukkan kerajaan-kerajaan kecil di sekitarnya (Lukman, 2003).

Pada sekitar abad ke-14 muncul Kerajaan Selaparang yang semula bernama Watu Parang yang dibangun Raden Maspahit dari Keraton Majapahit dan menikah dengan putri Raja Lombok. Pada pertengahan abad ke-16 sampai pertengahan abad ke-18 (1740) muncul Kerajaan Selaparang Islam. Penduduk di beberapa kecamatan dan desa terutama di Lombok bagian selatan seperti desa-desa sekitar Kecamatan Praya Barat (Sukarara, Bonjeruk, Ketara, Pengembur, Tanah Awuq, Sengkol, Penujaq, Batujai, Mangkung, Kawo), Praya Timur (Desa Ganti, Marong), Pujut (Desa Rembitan, Kuta, Pujut) dan Keruak (Desa Sakra, Keruak, Jerowaru) masih memiliki dan menjalankan tradisi yang kuat (Wacana, 1982/1983).

Setelah pengaruh Demak dan Pajang di Lombok surut dilanjutkan dengan pengaruh Kerajaan Mataram (Wacana, 1982/1983). Dari segi kebudayaan terdapat tanda masyarakat Sasak pernah mendapat pengaruh dari Kerajaan Majapahit pada abad ke-14, kemudian dengan Kerajaan Goa Makasar sekitar abad ke-17. Sebelum masuknya pengaruh Bali, di Lombok sudah ada bentuk kekuasaan yang disebut *Kedatuan*, dipimpin seorang *datu*. *Datu Selaparang*, *Datu Pejanggik* dan *Datu Bayan* adalah tiga orang *datu* yang besar pengaruhnya dan yang paling kuat adalah *Datu Selaparang*. Nieuwenhuijen menyebutkan terdapat empat kerajaan yaitu Sakra, Selaparang, Pejanggik dan Kuripan (Parimarta, 2002).

Pada akhir abad ke-19 Pulau Lombok di bawah kekuasaan Kerajaan Mataram Hindu dipimpin Anak Agung Gede Ngurah Karangasem tahun 1870-1894. Wilayah kekuasaan dibagi dua yaitu *timur juriq* (timur Sungai Babak) meliputi Sakra, Pujut, Praya, Rarang, Mantang, Kopang dan Pringgabaya yang otonom (dipimpin *perkango*) sedangkan *baret juriq* dipimpin *punggawa* (Wacana, 1978/1979).

C. J. Leendertz menulis sejak Raja Mataram menikah dengan Dinda Aminah yang tetap beragama Islam setelah menikah) sifatnya menjadi berubah. Beliau membangun masjid untuk beribadah, memberikan bantuan keuangan calon haji yang akan berangkat ke Mekah, cucunya ada juga yang menjadi mualaf Datu Pangeran menjadi Pangeran Abdulmajid. Pada 1890 muncul pemberontakan masyarakat Sasak melawan Kerajaan Mataram yang dipimpin tokoh-tokoh Desa Praya (Guru Bangkol dengan Mamiq Sopian) akibat kekecewaan masyarakat karena pajak yang semakin berat (Parimatha, 2002). Pada masa pemerintahan kerajaan-kerajaan tersebut dalam memilih prajurit-prajurit melalui pertandingan atau pertarungan sebagai awal atau asal-usul *perisean* pada saat ini.

Di Kabupaten Lombok Tengah bagian selatan khususnya yang mempercayai bahwa latar belakang sejarah *perisean* dimulai dari legenda pertarungan sampai mati dua orang laki-laki yang merupakan tunangan dari Putri Mandalika karena memperebutkan Sang Putri (<http://pesonalombok2>).

blogspot.com/2011/09/perisean-olah-raga-laki-laki-sasak.html). Kisah atau Cerita tentang Putri Mandalika sebagai berikut.

Putri Mandalika adalah putri dari pasangan Raja Tonjang Beru dan Dewi Seranting. Raja ini terkenal karena kebijaksanaannya sehingga rakyatnya sangat mencintainya karena mereka hidup makmur. Putri Mandalika hidup dalam suasana kerajaan dan dihormati hingga dia menginjak dewasa. Pada saat dewasa Putri Mandalika tumbuh menjadi seorang gadis yang sangat cantik dan mempesona. Kecantikannya tersebar hingga ke seluruh Lombok sehingga Pangeran-Pangeran dari berbagai Kerajaan seperti Kerajaan Johor, Kerajaan Lipur, Kerajaan Pane, Kerajaan Kuripan, Kerajaan Daha, dan Kerajaan Beru berniat untuk mempersuntingnya.

Sang Putri menjadi gusar, karena jika dia memilih satu di antara mereka maka akan terjadi perpecahan dan pertempuran di Gumi Sasak. Bahkan ada beberapa kerajaan yang memasang *senggeger* agar Sang Putri jatuh hati padanya, namun hal ini malah membuat sang Putri makin gusar. Setelah berpikir panjang, akhirnya sang Putri memutuskan untuk mengundang seluruh pangeran beserta rakyat mereka untuk bertemu di Pantai Kuta Lombok pada tanggal 20 bulan ke 10 menurut perhitungan bulan Sasak tepatnya sebelum Subuh. Undangan tersebut disambut oleh seluruh pangeran beserta rakyatnya sehingga tepat pada tanggal tersebut mereka berduyun-duyun menuju lokasi undangan.

Setelah beberapa saat akhirnya Sang Putri Mandalika muncul dengan diusung oleh prajurit-prajurit yang menjaganya. Kemudian dia berhenti dan berdiri di sebuah batu dipinggir pantai. Setelah mengatakan niatnya untuk menerima seluruh pangeran dan rakyat akhirnya Sang

Putri pun meloncat ke dalam laut. Seluruh rakyat yang mencarinya tidak menemukannya. Setelah beberapa saat akhirnya datanglah sekumpulan cacing berwarna-warni yang menurut masyarakat dipercaya sebagai jelmaan Putri Mandalika (<http://ceritarakyatnusantara.com/id/folklore/42-Putri-Mandalika-Asal-Mula-Upacara-Bau-Nyale-Nusa-Tenggara-Barat>) dan (www.infolombok.net/kisah-putri-mandalika/).

Pada saat itu pertarungan dilakukan dengan menggunakan pedang dan perisai dari besi yang dapat menyebabkan luka parah bahkan sampai meninggal. Hal ini disebabkan pertarungan pada waktu itu ditujukan untuk melukai bahkan membunuh lawan terutama dalam perang sehingga senjata yang dipergunakan senjata perang. Selain itu dalam <http://www.infolombok.net/budaya-lombok/perisean/> ada yang menyebutkan sebagai pelampiasan emosi para raja di masa lampau ketika berperang melawan musuh.

Sampai saat ini pada waktu upacara *bau nyale* yang dilaksanakan di Pantai Batu Payung, Kecamatan Kuta, Kabupaten Lombok Tengah, juga dilaksanakan acara *perisean* diikuti *pepadu-pepadu* bukan hanya penduduk Lombok Tengah namun juga *pepadu* dari Lombok Timur, Lombok Barat, Lombok Utara dan Mataram.

Beberapa informan menceritakan bahwa *perisean* adalah tradisi warisan nenek moyang bagian dalam upacara adat Suku Sasak. *Perisean* atau *perisaian* dahulu dan sampai saat ini adalah ritual dalam upacara *ngayu-ngayu*

atau disebut juga dengan istilah *Nede* yakni upacara untuk memohon hujan (Hasil FGD di Kantor Kecamatan Praya Timur, lihat foto 5).



Foto 5. *Focus Group Discussion* dipimpin Camat di Kantor Kecamatan Praya Timur, Kabupaten Lombok Tengah.

Pada saat di Pulau Lombok mengalami kekeringan, kemarau berkepanjangan, tanaman mati, hewan ternak kurus kering, banyak penduduk yang kelaparan, kemudian para tokoh desa mengadakan *perisean* dengan harapan darah yang mengalir dari kepala para *pepadu* akan digantikan dengan derasnya hujan, semakin banyak darah mengalir, semakin deras hujan turun.

Dalam http://www.indonesia-lombok.de/perisean_id.php menyebutkan upacara *nede* dilaksanakan di musim kemarau yang dipimpin oleh seorang tokoh spiritual

dalam masyarakat Sasak yang disebut *mangku*. Pemimpin (*mangku*) melakukan *ruwatan* dengan memotong hewan kurban yang berupa ayam, kambing atau sapi sebagai simbol persembahan kepada penguasa alam. Masyarakat diajak untuk memanjatkan doa bersama memohon agar penguasa alam menurunkan hujan agar supaya usaha pertanian mereka berhasil. Upacara dilanjutkan dengan makan bersama di sekitar mata air dengan hidangan yang ditata secara khusus dalam sebuah wadah bernama *dulang tingganq*, wadah ini terbuat dari lempengan kayu yang memiliki satu kaki berbentuk pilar. Di dalam wadah ini disusun dengan rapi jenis makanan lauk pauk dan buah-buahan. Dari hasil wawancara dengan beberapa informan, di Desa Semoyang upacara *nede* dilaksanakan di tempat yang angker atau *tenget* yang disebut *kekaliq*.

Setelah upacara berlangsung dilanjutkan dengan menampilkan *perisaian* oleh petarung/*pepadu* yang berasal dari desa setempat. Arena permainan adalah lapangan yang berukuran kurang lebih 10 m², batas arena hanya ditandai oleh barisan penonton yang berkumpul. Biasanya pertarungan dilaksanakan oleh minimal tiga pasang petarung. Pada saat salah satu dari petarung kena pukulan rotan dibagian kepala dan mengeluarkan darah (Sasak: Bocor), maka para penonton akan berteriak *aiq, aiq, aiq* yang berarti air, air, air, teriakan mengandung makna agar air segera diturunkan oleh Tuhan Yang Maha Esa ke bumi

(<http://lombokasli.wordpress.com/2009/09/02/perisaian>) Pada Oktober 2013 di Kecamatan Praya Timur telah dilakukan Upacara memohon hujan (*Nede*) yang dilakukan oleh empat desa. Upacara ini dilakukan pada malam Senin di tempat yang dianggap keramat seperti telah ditentukan.

Dari hasil wawancara dengan para informan, sejak 1990-an *perisean* menjadi kegiatan yang semakin sering dilakukan dalam perlombaan–perlombaan yang diselenggarakan pemerintah, meskipun hanya tingkat desa, kecamatan, belum seramai dan seperti sekarang sampai tingkat kabupaten bahkan provinsi (wawancara dengan Bapak Camat Kecamatan Praya Timur, lihat foto 6).



Foto 6. Wawancara dengan Bapak Camat Kecamatan Praya Timur, Kabupaten Lombok Tengah.

Pada saat ini kegiatan *perisean* di Lombok selain bersifat tradisi misalnya pada saat upacara *bau nyale* pada Januari, upacara memohon hujan (*nede*) dilakukan pada musim kemarau bulan Juni atau Juli sampai turun hujan. *Perisean* juga dilakukan pada masa setelah panen sejak Mei sampai Oktober dalam festival-festival atau perlombaan untuk memperingati ulang tahun kabupaten, Provinsi NTB, HUT Kemerdekaan, HUT POLDA NTB, dan acara kepariwisataan.

Ada perubahan waktu penyelenggaraan kegiatan *perisean* dulu dan sekarang. Dahulu kegiatan *perisean* dilakukan pada malam hari setelah salat isya dengan penerangan sinar bulan sedangkan sekarang kegiatan *perisean* dilakukan setelah salat ashar sampai sebelum magrib.

Di Kabupaten Lombok Tengah sebagai contoh, pada 1 sampai 8 Agustus 2013 telah diselenggarakan pertandingan *perisean* tingkat Kecamatan Praya Timur di Desa Mujur untuk mencari bibit-bibit petarung baru dari anak-anak sampai dewasa untuk menyambut HUT Kabupaten Lombok Tengah yang akan diselenggarakan pertandingan *perisean* pada 29 September sampai 2 Oktober 2013.

Pada saat pembukaan Pekan Olahraga Wartawan Nasional (Porwanas) XI di Banjarmasin, Kalsel, Senin sore 16/9 Kontingen PWI Nusa Tenggara Barat (NTB) menampilkan dua petarung *Perisean*, atraksi budaya asal Pulau Lombok, Dua *pepadu* (petarung) *Perisean* NTB yakni Joko Tri Ubaya dan

Syamsul Rizal berlaga di depan tamu undangan, termasuk Menteri Pemuda dan Olahraga (Menpora) Roy Surya yang hadir guna membuka acara Porwanas XI. Pembukaan Porwanas 2013 itu berlangsung di Stadion Demang Lehman, Stadion kebanggaan klub sepakbola Barito Putra, yang berlokasi di Kabupaten Martapura, Kalsel. Guyuran hujan tidak memengaruhi semangat kontingen PWI NTB dan kontingen PWI lainnya untuk memasuki arena upacara pembukaan even olahraga paling bergengsi di kalangan wartawan Indonesia itu. Atraksi *perisean* ditampilkan kontingen PWI NTB di tengah guyuran hujan, saat memasuki stadion. *Perisean* merupakan salah satu warisan leluhur yang dilestarikan masyarakat di wilayah NTB, khususnya Pulau Lombok. “Kami ingin budaya ini juga diketahui masyarakat di seluruh Indonesia”, ujar Ketua PWI NTB H Sukisman Azmy yang juga pimpinan kontingen PWI NTB, di sela-sela atraksi *perisean* tersebut (Antara dalam http://www.iyaa.com/olahraga/umum/2937994_1406.html).

Dalam setahun terdapat satu bulan yang dilarang melakukan kegiatan *perisean* yaitu pada bulan Ramadhan. Dengan demikian kecuali satu bulan tersebut dalam sebelas bulan dapat diselenggarakan kegiatan *perisean*. Waktu penyelenggaraan dapat berlangsung selama 3 sampai 14 hari, pernah ada yang menyelenggarakannya sampai beberapa bulan berpindah dari satu tempat ketempat yang lain.

3. Proses *Perisean*

Proses dalam acara *perisean* dibedakan menjadi tiga tahap yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap setelah acara. Dalam tahap persiapan meliputi proses persiapan dalam pembuatan alat-alat atau perlengkapan untuk *perisean* dan proses persiapan sebelum acara *perisean* dimulai. Proses persiapan sebelum kegiatan *perisean* meliputi pembentukan kepanitiaan penyelenggara kegiatan *perisean*, penentuan waktu dan tempat penyelenggaraan *perisean*.

a. Tahap Persiapan

Persiapan dimulai dari pembuatan perlengkapan atau peralatan untuk *perisean*, yaitu *penyalin* dan perisai (*ende*). Pembuatan *penyalin* dan *ende* dilakukan mulai dengan mencari bahan baku yaitu rotan, kulit kerbau atau sapi, dan kayu. Dari hasil wawancara dengan informan dalam pembuatan harus mencari hari baik dan bulan baik, ada bulan yang dianggap kurang baik untuk membuat alat-alat *perisean*, misalnya pada Bulan *Bubur Beaq* yaitu bulan dalam penanggalan Sasak dalam kalender Islam adalah Bulan Syafar sedangkan yang dianggap bulan paling baik membuat alat *perisean* adalah bulan *Mulud* atau Rabiulawal (Hasil wawancara dengan Bapak H. Lalu Suminggah).

Masyarakat Sasak memiliki perhitungan waktu atau penanggalan (kalender) yang disebut *wariga*. Dalam penanggalan ini nama-nama hari hampir sama dengan

penanggalan Jawa dan Bali yaitu *Manis, Pahing, Pon, Wage dan Kliwon*. Perhitungan bulan dan tahun Sasak berdasarkan pada kepentingan pertanian. Awal satu tahun ditentukan oleh terbitnya *Bintang Rowot* yaitu gugusan yang terdiri dari tujuh bintang yang terletak di sebelah utara, terbit di sebelah timur dan tenggelam di sebelah barat. Bulan terbit dihitung sebagai bulan satu, awal terbit selalu pada tanggal 5, 15 atau 25 bulan terbit. Selama satu tahun bintang ini dapat dilihat selama enam bulan.

Dalam kalender tahun Hijriah (kalender Islam) dan kalender Masyarakat Sasak terdapat perbedaan nama-nama bulan sebagai berikut.

Kalender Hijriyah

Muharram

Syafar

Rabiulawal

Rabiulakhir

Jumadilawal

Jumadilakhir

Rajab

Syaban

Ramadhan

Syawal

Zulkaidah

Zulhijah

Kalender Sasak

Bubur Puteq

Bubur Beaq

Mulud

Suwung Penembeq

Suwung Penengaq

Suwung Penutuq

Rajap

Roah

Puasa

Lebaran Nina

Lalang

Lebaran Mama

Nama-nama tahun sama dengan penanggalan (kalender)

Jawa yaitu tahun *Alip, Ehe, Jimawal, Se, Dal, Be, Wau, Jimahir*. Berdasarkan perhitungan setiap bulan selalu terdiri dari 30 hari: 15 Syaban–15 Ramadhan adalah bulan satu, 15 Ramadhan–15 Syawal adalah bulan dua, dan seterusnya

Bahan-bahan yang diperlukan untuk perisai atau *ende* meliputi: kayu waru yang ringan dan awet tidak dimakan rayap untuk pegangan perisai, bambu untuk kerangka perisai, tali kulit atau *nylon* untuk menjahit kulit, lem kayu dan kulit, kulit sapin atau rusa. Proses pembuatan perisai atau *ende* yang dilakukan oleh Amaq Zunaidi sebagai berikut.

1. Persiapan dilakukan dengan memotong kayu waru yang dipergunakan untuk pegangan perisai. Kayu waru dipotong berukuran panjang 60 cm (foto 7) tebal 2,5 cm x 5 cm, diukur menjadi 2 bagian diambil titik tengahnya. Dari titik tengah diukur 10 cm ke kiri dan kanan, kemudian di tengah-tengah diukur panjang 5 cm dan tingginya 2,5 cm untuk lubang pegangan tangan. Pada lubang pegangan dibuat gerigi (*pinter*) supaya tidak licin pada saat memegang.



Foto 7. Pembuatan peralatan perisai (*ende*) yang dipergunakan dalam *perisean*.

2. Bambu yang sudah mati atau bambu kering untuk membuat kerangka *ende* dipotong dengan ukuran panjang 60 cm berjumlah tiga buah, bambu yang berukuran panjang 40 cm berjumlah 4 buah. Kayu waru dilubangi 1 cm untuk tempat bambu. Bambu dipasang di lem terlebih dahulu dengan lem kayu supaya kuat kemudian dipaku dengan paku kecil (paku tripleks).
3. Kulit sapi atau rusa yang paling sulit diperoleh dan paling mahal sehingga jarang ditemukan. Kulit yang sudah direndam 24 jam supaya lemas dipotong berukuran panjang 60 cm dan lebar 40 cm. Kulit dilem dengan lem kayu kemudian dijahit dengan benang dari kulit atau benang nilon.

Proses pembuatan *penyalin* dari rotan yang dipotong berukuran panjang 104 cm untuk dewasa sedangkan anak-anak berukuran panjang 95 cm (foto 8).

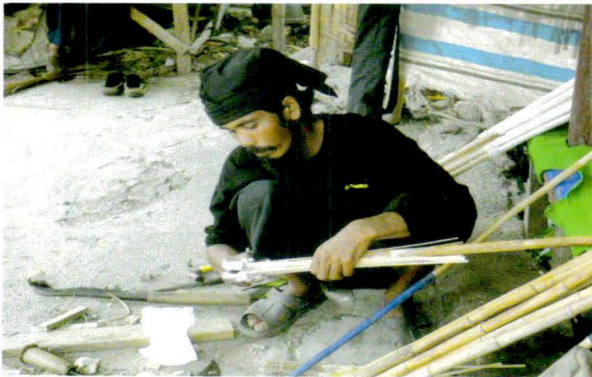


Foto 8. Pembuatan peralatan penyalin yang dipergunakan dalam *perisean*.

Rotan kemudian diawetkan (*disepuq*) dengan cara dimasukkan ke dalam pohon bambu hidup atau bambu yang masih segar kemudian bambu dibakar supaya rotan menjadi lentur dan awet.

Penyelenggara kegiatan *perisean* dari pemerintah daerah tingkat desa, kecamatan, kabupaten dan provinsi maupun swasta seperti kelompok/sanggar budaya, kepanitiaan yang dibentuk atas inisiatif masyarakat dan pemerintah. Pada saat ini sudah banyak pihak swasta yang mendukung kegiatan *perisean* dengan adanya berbagai sponsor dari perusahaan, biasanya perusahaan rokok, dealer sepeda motor dan operator telepon seluler.

Seperti telah dikemukakan sebelumnya, pada saat ini waktu penyelenggaraan kegiatan *perisean* di Lombok selain berhubungan dengan kegiatan yang bersifat tradisi misalnya pada saat upacara *bau nyale* bulan Januari, upacara memohon hujan (*nede*) pada Juni atau Juli, upacara *ruwatan*, pada masa setelah panen kedua sejak Mei sampai Oktober pada saat ulang tahun kabupaten, HUT kemerdekaan, HUT POLDA NTB, dan acara-acara kepariwisataan, misalnya pada saat Festival Sengigi, atraksi yang dipertunjukkan kepada wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara seperti yang ada di Dusun Sade, Desa Rembitan, Kecamatan Rembitan, Kabupaten Lombok Tengah (foto 9). Bahkan acara ini menarik anak-anak wisatawan mancanegara bermain *perisean* (foto 10).

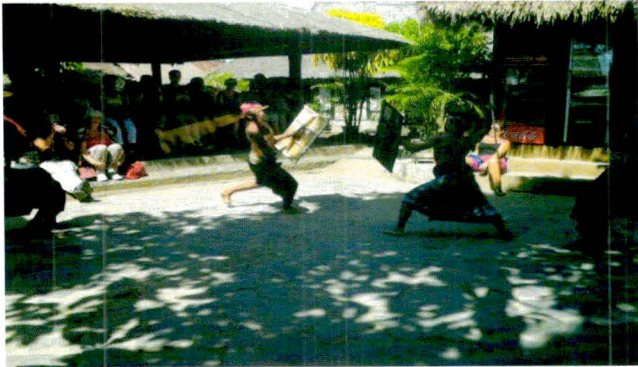


Foto 9. *Perisean* di Dusun Sade sudah menjadi atraksi bagi wisatawan mancanegara dan domestik.



Foto 10. Anak-anak wisatawan manca negara bermain *perisean* di Dusun Sade, Desa Rembitan, Kecamatan Rembitan, Kabupaten Lombok Tengah.

Di Kabupaten Lombok Tengah sebagai contoh, pada 1 sampai 8 Agustus 2013 dilaksanakan pertandingan *perisean* tingkat Kecamatan Praya Timur di Desa Mujur untuk mencari bibit-bibit calon *pepadu* baru (foto 11).



Foto 11. Kedua bibit (calon) *pepadu*, anak-anak berusia 9–13 tahun bertarung dalam perisean dipimpin *pekembar tengaq*.

Pada hari terakhir acara pada 8 Agustus 2013 menampilkan *pepadu* terkenal Selaq Marong melawan *pepadu* dari Kabupaten Lombok Barat sebagai tamu yang diundang (foto 12).



Foto 12. Pertarungan *pepadu* Selaq Marong sebagai penutup acara perisean di Kecamatan Praya Timur, Kabupaten Lombok Tengah.

Hari ulang tahun Kabupaten Lombok Tengah juga diperingati dengan pertandingan *perisean* yang

dilaksanakan pada 29 September sampai 2 Oktober 2013 (wawancara dengan Bapak Kabid Kebudayaan Kabupaten Lombok Tengah pada 5 Agustus 2013, lihat foto 13).



Foto 13. Wawancara dengan Kepala Bidang Kebudayaan Disbudpar Kabupaten Lombok Tengah.

Pada bulan puasa atau Ramadhan tidak boleh dilakukan kegiatan *perisean*. Lama penyelenggaraan berlangsung dari 3 sampai 14 hari, pernah ada yang menyelenggarakannya sampai beberapa bulan berpindah dari satu tempat ketempat yang lain.

Kegiatan *perisean* biasanya dilakukan dengan jadwal dan lokasi yang ditentukan berdasarkan inisiatif dari masing lembaga maupun instansi penyelenggara, belum ada asosiasi khusus mengelola *perisean*. Sebelum mengikuti pertandingan, *pepadu* umumnya melakukan latihan fisik yang dilakukan berkaitan dengan kegiatan fisik sehari-hari sebagai seorang petani, misalnya; mencangkul, menebang pohon, membelah kayu, memanggul beban berat.

Keterampilan memainkan tongkat rotan sebagai senjata diperoleh dari pembelajaran langsung ketika mereka berlatih dengan teman sekampung atau sesama anggota sanggar (paguyuban), juga pada saat menonton teknik pukulan yang dilakukan oleh *pepadu* yang lebih senior pada saat ada pertandingan atau datang berguru kepadanya. Dalam hal permainan tongkat rotan ini juga ada *pepadu* yang mencoba mengembangkan tekniknya dengan teknik permainan cabang dan trisula pada bela diri silat. Kemampuan spiritual seorang *pepadu* di asah melalui pengisian spiritual oleh seorang guru spiritual melalui proses ritual yang diyakininya.

Persiapan yang dilakukan sebelum bertanding seorang *pepadu* mandi di persimpangan pertemuan dua aliran kali, mandi dengan air *lingkok*. (air yang didapat dengan membuat lobang kecil dipinggir sungai) menggosokkan badan dengan dedaunan yang kasar. Proses pengisian ilmu ini disebut dengan *bejariq* bermakna memasukkan kekuatan magis ke dalam tubuh. Sebelum berangkat ke tempat bertanding, *pepadu* akan dibersihkan pundaknya oleh ibunya dengan sapu yang dibuat dari *kroman* atau tangkai padi.

Pepadu memiliki kepercayaan ada beberapa pantangan yang dapat menyebabkan kekalahan seperti: keluar bertanding pada saat ada kematian di kampungnya, mimpi mandi, melakukan hubungan suami-istri, melihat alat kelamin dan payudara wanita, bertemu dengan orang sumbing atau orang buta sebelah (<http://lombokasli.wordpress.com/2009/09/02/>

perisaian/). Dari hasil wawancara dengan informan juga menyebutkan ada beberapa pantangan bagi *pakembar sedi* maupun *pakembar tengaq*. Mereka juga tidak diperbolehkan berhubungan suami istri malam sebelum pertarungan.

b. Tahap Pelaksanaan

Perisean dimulai pada sore hari setelah salat ashar sampai sebelum salat magrib (saat matahari siap tenggelam di ufuk barat). Hal ini dipilih karena dianggap waktu yang paling tepat, masyarakat pada sore hari umumnya sudah selesai melakukan pekerjaan pokok (mata pencaharian utama), kesibukan berkurang sehingga sebagian besar akan dapat mengikuti kegiatan *perisean*. Pada sore hari juga sudah tidak panas sehingga tidak kepanasan di lapangan dan masih terang sehingga tidak memerlukan penerangan (listrik). Wasit atau *pakembar tengaq* mulai menari-nari untuk menarik hati penonton dan *pepadu* yang akan bertarung (foto 14).



Foto 14. Tarian oleh *pekembar tengaq* untuk menarik hati para *pepadu*.

Dua orang *pakembar* menunjuk dua pemuda yang akan bertarung. Sambil menari nari, kedua *pakembar* menjemput *pepadu* dan membawanya ke tengah arena. Keduanya dilengkapi dengan dua senjata masing penyalin (rotan) sepanjang sekitar satu meter untuk memukul lawan dan *ende* (perisai) yang terbuat dari kulit binatang sebagai alat menangkis serangan. *Pepadu* bertelanjang dada hanya memakai ikat kepala, kain, dan ikat pinggang yang berisi jimat (*bebadong*). Sebelum bertarung *pepadu* berdoa memohon keselamatan dan membaca mantra (foto 15).



Foto 15. Sebelum bertanding *pepadu* berjuluk Syair Berdarah dari Desa Semoyang berdoa memohon keselamatan.

Sebelum memulai permainan *pakembar tengaq*, *pekembar sedi* dan *pepadu* memberi salam kepada penonton (foto 16).



Foto 16. Sebelum bertanding kedua *pepadu*, *pekembar tengaq* dan *pekembar sedi* memberi salam kepada penonton.

Setelah memberitahu masing-masing *pepadu* tentang aturan bermain, peluit tanda mulai dibunyikan. Sorak sorai penonton memberi dukungan kepada jagoan mereka. Biasanya pertarungan digelar dalam tiga sampai empat ronde dengan durasi 3 menit tiap ronde ini menawarkan aksi yang mendebarkan. Sabetan rotan dan cara berkelahi menimbulkan ketegangan dan membuat jantung semua orang yang menyaksikan berdegup kencang. Pukulan yang dihasilkan bisa membuat *pepadu* mengalami luka di bagian badan, bahkan bisa membuat luka bocor di kepala. Jika sudah begitu, *perisean* akan dihentikan dan diganti dengan *pepadu* lainnya.

Pakembar sedi memiliki tugas memilih penonton yang akan melakukan pertarungan *perisean*. Penonton yang dipilih dari pinggir lapangan bisa menolak ajakan ataupun

bersedia untuk melakukan *perisean*. Jika sudah ada dua *pepadu* yang dipilih, wasit akan memukul *ende* dengan rotan sebagai tanda pertarungan siap dimulai. Sebelum bertanding, *pepadu* mengenakan kain khas Lombok yang diikatkan di kepala dan di pinggang. Dengan arahan *pakembar sedji*, *pepadu* akan diberikan instruksi dan doa untuk melancarkan jalannya *perisean*. Iringan musik terdiri dari dua buah gendang, satu buah petuk, rencek, gong, dan suling mengiringi *pepadu* saat melakukan *perisean*.

Pukulan, tangkisan, dan sabetan penyalin menjadi tontonan yang sangat menegangkan sekaligus menarik (foto 17).



Foto 17. Kedua *pepadu* bertarung dalam *perisean* dipimpin *pekembar tengaq*.

Selain unsur kekerasan yang ditampilkan dalam *perisean* memiliki pesan damai. *Setiap pepadu* dituntut memiliki jiwa yang berani, rendah hati, dan tidak dendam. Selesai

bertarung kedua *pepadu* akan saling berpelukan (foto 18).



Foto 18. Setelah pertarungan *pepadu* saling berpelukan dan tidak saling mendendam.

Kepala dan pinggang adalah bagian yang paling banyak 'diincar'. *Pepadu* dinyatakan *KO* atau kalah, jika bagian kepala mengeluarkan darah. Pertarungan akan dihentikan seketika. *Pepadu* dalam *perisean* dilarang memukul bagian badan dari pinggang ke bawah. Sasaran meliputi kepala, pundak, punggung. Jika salah satu *pepadu* bisa memukul bagian kepala, maka skor yang didapatkan paling tinggi, terutama apabila kepala lawan sampai mengeluarkan darah.

c. Tahap Setelah Acara

Setelah menjelang magrib seluruh kegiatan acara pertandingan *perisean* dihentikan oleh wasit (*pakembar tengaq*). *Pepadu-pepadu* yang terluka kemudian diobati dengan minyak kelapa dan ramuan obat tradisional oleh

dukun sehingga lukanya tidak akan infeksi, cepat kering dan tidak berbekas. Pengobatan tradisional ini juga sudah dilakukan juga sejak dahulu, mereka dapat bertarung kembali setelah sembuh dari luka sebelumnya.

Setelah pertarungan *pepadu* mengembalikan jimat (*bebadong*) kepada guru spiritual, jimat disimpan ditempat yang aman. Setiap hari Jumat pada bulan *Mulud* sang guru akam membersihkan dan memberi sesajian *bebadong* (wawancara dengan Haji Lalu Suminggah).

Rus si Hujan Rintik asal Desa Panarukan, adalah salah seorang *pepadu* yang cukup populer. *Pepadu* berusia 35 tahun ini memiliki kecepatan mengayunkan rotan dan melumpuhkan lawan dalam waktu cepat. "Inti *perisean* bukan permusuhan, tetapi semangat persaudaraan dan kesetiakawanan, sisi persaudaraan ditunjukkan dengan aksi pelukan setelah pertarungan, tidak ada dendam setelah bertanding," kata *pepadu* yang mengaku baru dua kali mengalirkan darah dari kepala lawan (<http://www.seni-lingkarberita.com/2012/03/bila-ksatria-suku-sasak-bertarung.html>). Hal senada juga disampaikan oleh Anto yang berjudul Selaq Marong berasal dari Desa Semoyang, Kecamatan Praya Timur, Kabupaten Lombok Tengah, sebagai *pepadu* senior tak terkalahkan namun tetap memiliki perasaan tidak enak hati apabila sang lawan mengucurkan darah karena anggapannya meskipun menjadi lawan bertarung tetapi mereka tetap berteman sehingga ada perasaan kurang enak memukul teman.

“Dalam sejarahnya, belum pernah ada keributan saat berlangsung maupun sesudah diadakan tradisi *perisean*. Kami benar-benar bermusuhan hanya saat bertanding, pantang membawanya ke luar arena”, lanjut Rus. Uniknya, *perisean* juga menjadi salah satu cara untuk mengurangi budaya tawuran di Lombok. “Kita ingatkan masyarakat bahwa dalam diri mereka terdapat jiwa *perisean*. Berkelahi, bertanding dan adu otot hanya boleh dilakukan di tengah-tengah arena *perisean*, selebihnya tidak boleh,” ungkap Lalu Nasib, tokoh budaya Sasak (<http://www.seni-lingkarberita.com/2012/03/bila-ksatria-suku-sasak-bertarung.html>).

B. Bentuk *Perisean*

Perisean atau bertarung dengan rotan memang sudah dikenal masyarakat Lombok sejak lama. Namun budaya yang penuh dengan kekerasan itu berubah menjadi unik ketika dipadukan dengan gaya bela diri yang unik dan lucu dari pemainnya. *Perisean* adalah salah satu kekayaan budaya *gogo rancah* (Lombok). Acara ini berupa pertarungan dua lelaki Sasak bersenjatakan rotan (penyalin) serta berperisai kulit kerbau tebal dan keras (*ende*). Bentuk *perisean* meliputi, (a) pemain yang terlibat dalam pertunjukan *perisean*; (b) tatacara pertunjukan *perisean*; (c) busana pemain *perisean* serta (d) Jenis-jenis alat musik yang digunakan dalam pertunjukan *perisean*.

1. Pemain yang Terlibat dalam Pertunjukan *Perisean*

Perisean adalah kesenian tradisional yang dilakukan oleh masyarakat suku Sasak Lombok. *Perisean* dalam budaya Lombok sering kita temukan, Lombok memiliki keragaman budaya dan unsur tradisi yang masih hidup dikalangan masyarakat. Pada awalnya *perisean* hanya dilakukan saat upacara adat yang selalu dilaksanakan pada bulan tujuh (kalender Sasak) untuk meminta hujan. Namun kini *perisean* kerap dilakukan pada perayaan hari kemerdekaan RI dan menjadi tontonan yang unik dan diminati wisatawan.

Tradisi ini bahkan sering kita temukan di kalangan masyarakat Lombok. Orang yang biasanya ikut dalam *perisean* adalah orang dewasa bahkan anak-anak yang memiliki mental dan fisik yang kuat. *Perisean* merupakan budaya simbol kejantanan pemuda suku Sasak di Pulau Lombok berupa pertarungan dua lelaki Sasak bersenjatakan tongkat rotan atau biasa disebut *penyalin* serta berperisai kulit kerbau tebal dan keras yang biasa di sebut dengan *ende*.

Jalannya pertunjukan *perisean* dikendalikan oleh dua orang *pakembar* yakni *pakembar tengaq* (*pakembar* dalam yang berfungsi sebagai wasit) dan *pakembar sedi* (*pakembar* luar yang bertugas sebagai juri). Proses pertarungan sepenuhnya dipimpin oleh *pakembar tengaq* (wasit), sedangkan dua orang *pakembar sedi* atau *pakembar* luar bertugas memberi nilai dan berhak memilih pasangan untuk

lawan bertanding secara adil, dengan melihat secara teliti tinggi rendah serta besar kecilnya postur tubuh dari masing-masing pemain. *Pakembar tengaq* bertugas menentukan jalannya pertandingan (foto 19) kemudian pemain yang bertanding disebut *pepadu*.



Foto 19. *Pakembar tengaq* sedang memberikan pengarahan kepada *pepadu*.

2. Tata cara Pertunjukan *Perisean*

Perisean atau bertarung dengan rotan adalah budaya dari Suku Sasak yang unik. Selama pertarungan berlangsung, masing-masing petarung atau *pepadu* saling menyerang menggunakan *penyalin* dan menangkis sabetan lawan dengan menggunakan *ende*. *Ende* dipegang menggunakan tangan kiri sedangkan *penyalin* dipegang menggunakan tangan kanan. Sebagai alat pemukul, *penyalin* harus dipegang menggunakan tangan kanan *pepadu* karena tangan kanan lebih terlatih menggunakan gerakan-gerakan pemukulan. Apabila ada *pepadu* memiliki kebiasaan kidal (memukul dengan tangan kiri) maka akan menyulitkan

permainan yang berdampak pada ketidakseimbangan pertarungan. Dengan demikian, dalam tatacara permainan *perisean*, tidak diperkenankan orang kidal ikut bertarung

Tata cara menggunakan *penyalin* dan cara-cara pemukulan sudah diatur sesuai *awig-awig*. *Pepadu* tidak boleh memukul bagian-bagian tubuh di bawah perut dan tidak boleh menusuk lawan menggunakan ujung *penyalin*. Pada saat permainan akan dimulai, *ende* diangkat memayungi kepala, *penyalin* diangkat lurus ke atas sejajar dengan posisi *ende*, dan para *pepadu* siap saling menyerang. Apabila serangan *penyalin* dipukulkan dari atas ke bawah disebut *mepes*, serangan *penyalin* dari bawah ke atas disebut *nyengkiwak*. Pemukulan ke arah kepala dengan cara menjinjit disebut *begowat*, pemukulan dari arah samping disebut *nyowet*. Pemukulan *penyalin* dua kali berturut-turut dengan sangat cepat disebut *nganakain* (Yaningsih, 1992:26).

Pertunjukan diadakan dengan sistem 5 ronde, dengan uji coba waktu awal 2 menit selang waktu istirahat $\frac{1}{2}$ menit. Pemenang dalam *perisean* ditentukan dengan dua cara yaitu pertama, ketika kepala atau anggota badan salah satu petarung mengeluarkan darah, maka pertarungan dianggap selesai dan pihak yang menang adalah yang tidak mengeluarkan darah. Kedua, jika petarung sama-sama mampu bertahan selama 5 ronde, maka pemenangnya ditentukan dengan skor tertinggi. Skor didasarkan pada

pengamatan *pakembar luar* terhadap seluruh jalannya pertarungan. *Pakembar* memimpin pertandingan berdasar *awiq-awig* (aturan dan kode etik) yang isinya tentang sistem ronde (tarungan), biasanya *pepadu* bertarung dalam 5 ronde atau 4 ronde, atau sesuai kesepakatan yang ditentukan. Bagi para pemula bisa bermain dalam 2 ronde. Pertandingan diakhiri dengan tiupan peluit yang ditiup oleh *Pakembar tengaq* (yang memimpin jalannya pertandingan). Menurut aturan-aturan yang telah diresmikan atas hasil musyawarah seluruh juri di masing-masing kabupaten, setiap pukulan yang mengenai anggota tubuh memiliki nilai pasti, yakni jika pukulan mengenai kepala akan mendapat nilai atau skor sebanyak 3, jika terkena lengan akan mendapat nilai atau skor sebanyak 2, dan jika terkena badan akan mendapat nilai atau skor sebanyak 1.

Dengan bertelanjang dada dan sebuah rotan di tangan kanan serta sebuah perisai yang terbuat dari kulit binatang di tangan kiri, dua orang pemuda yang dikenal dengan nama *pepadu* ini bersiap saling mengadu kejantanan di depan ratusan penonton yang mengelilingi mereka di luar arena. Sambil menari-nari diiringi dengan musik gamelan (khas Lombok), kedua *pepadu* saling menghalau lawan dengan penjalin tanpa rasa cemas ataupun takut akan luka atau cedera (foto 20).



Foto 20. Pertarungan *perisean* dimulai di antara kedua *pepadu*.

Keunikan *perisean* adalah para peserta tidak pernah disiapkan, para penonton pun bisa ikut serta mengambil alih menjadi seorang petarung. Aturan mainnya juga tidak membuat para petarung bingung, hanya tidak boleh memukul bagian bawah perut. Jika salah satu *pepadu* (petarung) terluka kepalanya hingga bocor berarti dia dianggap kalah dan pertandingan tidak boleh di lanjutkan lagi walaupun *pepadu* tidak mau menyerah. Hadiah yang di perebutkan tidak seberapa kalau dibandingkan dengan luka yang mereka derita tapi banyak juga pemuda yang ikut ambil bagian dalam perhelatan ini. Setiap *pepadu* hanya boleh memukul bagian atas lawan tidak boleh memukul bagian bawah tubuh (dari pinggang hingga kaki), tentunya nilai tertinggi akan didapat apabila *pepadu* mampu memukul kepala lawannya.

Untuk menggugah semangat *pepadu* dan agar unsur hiburannya tidak hilang, pertunjukan *perisean* ini diiringi musik. Ketika musik mengalun para *pepadu* harus berhenti bertarung dan menari mengikuti alunan musik. *Perisean* tetap

eksis tidak semata-mata karena *perisean* dijadikan tolak ukur kemampuan dan harga diri tetapi karena adanya keyakinan masyarakat bahwa darah yang menetes berhubungan dengan hujan. Semakin banyak darah yang menetes semakin banyak pula peluang terjadinya hujan. Kesenian Lombok ini sudah dikenal masyarakat Sasak secara turun temurun. Awalnya merupakan sebuah bagian dari upacara adat yang menjadi ritual untuk memohon hujan ketika kemarau panjang. Sebuah tradisi yang dalam perkembangan kemudian sekaligus berfungsi sebagai hiburan yang banyak diminati. Sebagai salah satu upaya melestarikan budaya daerah, *perisean* Lombok pun mulai sering dilombakan. Pertandingan diakhiri dengan bersalaman dan berpelukan antarpetarung. Ini sebagai tanda bahwa mereka tidak menaruh dendam karena semua hanyalah permainan. *Perisean* biasanya diadakan di tanah lapang dengan alasan karena pertunjukan ini menarik perhatian banyak orang.

3. Busana Pemain Kesenian Perisean

Dalam pertunjukan *perisean*, penggunaan busana adat juga sangat dijaga dan mesti dipenuhi seperti:

1) *Sapuq* (ikat kepala)

Sapuq yang biasa digunakan dalam pertunjukan *perisean* terdiri dari 3 jenis yaitu:

- a) *Sapuq tunggal alit*, biasanya digunakan oleh anak-anak namun tidak menutup kemungkinan orang dewasa juga bisa menggunakannya. Cara

menggunakannya, *sapuq* lembaran dilipat rapi sedemikian rupa kemudian diikatkan di kepala dari arah depan kebelakang kemudian diikat rapi, kemudian ujung *sapuq* yang ada di depan dibiarkan mengarah ke atas.

- b) *Sapuq tekep pindang*, biasanya digunakan setelah *pepadu* itu merasa kepalanya cidera/bocor. *Sapuq* diikat erat menutupi seluruh kepala untuk menutupi dan mencegah darah tersebut mengalir kebawah. Cara menggunakannya pun hampir sama hanya saja seluruh *sapuq* harus menutupi seluruh kepala.
- c) *Sapuq lepet*, biasanya digunakan oleh kalangan dewasa dan cara menggunakannya pun hampir sama hanya saja ujung *sapuq* dapat diarahkan ke belakang atau dimiringkan ke samping.



Foto 21. *Sapuq lepet*.



Foto 22. *Sapuq tekep pindang*.

2) *Tamper* (sarung atau kain panjang).

Biasanya kain yang digunakan para *pepadu* ada dua jenis yakni, (1) *tamper olung* atau *tamper pelung* (kain panjang didominasi warna biru tua, dengan garis-garis

kecil berwarna putih); (2) *tamper bang* atau *tamper beaq* (kain panjang yang didominasi warna merah dengan garis-garis berwarna hitam). Di beberapa tempat, seperti di wilayah Kecamatan Pujut Lombok Tengah, *tamper* yang baik di gunakan oleh para pepadu adalah *tamper* bermotif *kembang komak* (motif kain berbentuk kotak warna hitam dan putih, lihat foto 21).



Foto 23. *Kembang komak*.

3) *Sabuq* (ikat pinggang).

Sabuq merupakan kain pengikat pinggang yang berfungsi mengikat *kereng* atau ujung atas kain panjang. Biasanya tak lupa diselipkan *bebadong* atau jimat kesaktian sebagai pemunah sakit atau membangun kharisma dan kekuatan magis. Unsur kesenian inilah yang membedakan bahwa *perisean* bukan merupakan tarung jalanan, bukan keliaran atau keganasan tapi sebuah budaya seni yang sangat mendalam dalam suku Sasak.

4. Jenis-jenis alat musik dalam Pertunjukan *Perisean*

Alat musik berfungsi untuk menggugah semangat bertanding para *pepadu*. Alat musik yang digunakan dalam pertunjukan *perisean* adalah:

1. Satu buah (1) *gong*. Gong (foto 24) ini berbentuk bundaran berdiameter kira-kira 70 cm dan terbuat dari plat kuningan, atau pun perunggu. Di tengahnya terdapat sebuah bundaran disebut *temung*, jika bundaran tersebut dipukul akan menghasilkan suara yang mendengung.



Foto 24. Alat musik Gong.

2. Sepasang *gendang kodiq*. *Kendang* berbentuk silinder dengan lubang yang besar ditengahnya, terbuat oleh kayu dan ditutup oleh kulit sapi atau kambing. *Kendang* ini dimainkan dengan cara ditepuk dengan dua telapak tangan pada kedua sisinya.
3. Satu (1) buah seruling. Alat ini terbuat dari bambu dan

diberi lubang agar menghasilkan suara yang merdu. Seruling ini (foto 25) dimainkan oleh pemain dengan cara ditiup.



Foto 25. Pemain meniup seruling.

4. Satu (1) buah *Tambur*.
5. Satu (1) buah *Oncer*. Alat ini berbentuk bundaran yang mirip dengan gong, hanya saja diameternya lebih kecil. *Oncer* ini dimainkan oleh satu orang dengan cara dipukul dengan panggul.
6. Satu (1) buah *petuk* (foto 26) Bentuk *petuk* mirip dengan *gong*, namun ukuran lebih kecil, yang memiliki tinggi kira-kira 15 cm, bergaris tengah 25 cm, tinggi *temung* 5 cm dan terbuat dari logam (tembaga, kuningan, atau pun perunggu). *Petuk* ini dimainkan dengan memukul menggunakan alat kayu yang ujungnya dibungkus dengan kain agar suaranya tidak terlalu nyaring.



Foto 26. Alat musik *petuk*.

7. Satu (1) buah *rincik*. Alat ini berbentuk seperti piringan kecil dengan diameter kurang lebih 15 cm, terbuat dari kuningan atau tembaga, berjumlah dua pasang. Diletakkan pada sebuah papan, dimainkan oleh satu orang pemain dengan cara menepuk-nepukkan *rincik* yang diletakkan pada papan tersebut. Alat-alat musik yang dipergunakan dilihat pada foto 26.



Foto 27. Alat-alat musik (*gong, rincik, petuk*) yang dimainkan dalam *perisean*.

Di dalam pertunjukan *perisean*, musik pengiring yang biasa dimainkan untuk menyemarakkan suasana disebut *gending perisean*. Jenis-jenis *gending perisean* yaitu:

1. *Gending penyeneng* (gending pembuka)

Gending ini dimainkan pada waktu beberapa saat sebelum dimulainya pertunjukan *perisean* tersebut. Sembari menunggu siapnya para *pakembar*, baik *pakembar tengaq* maupun luar serta untuk menarik perhatian para penonton dan menggugah minat para *pepadu* yang ada di luar arena.

2. *Gending tanding*

Gending ini biasanya dimainkan pada saat para *pakembar* mencari petarung dan lawan tandingnya. Jika sudah diperoleh petarung, sambil menari-menari *pakembar* tengah menarik perhatian para penonton yang antusias mengikuti jalannya pertunjukan dan memberikan tanda bahwa kedua *pepadu* sudah siap untuk bertarung. *Gending tanding* ini dapat menggunakan *Gending Tembang Dandang*.

3. *Gending Perisean* (*Gending* bertarung)

Gending ini biasanya dimainkan pada saat pertunjukan *perisean* berlangsung dengan tujuan untuk membangkitkan semangat para petarung maupun penonton. Irama *gending* ini lebih dinamis yang berfungsi untuk menggugah semangat para *pepadu*.

4. *Gending Jojetan (Bejojet)*

Gending ini biasanya dimainkan untuk pelipur lara apabila ada salah satu *pepadu* yang kepalanya bocor akibat pukulan keras dari *penyalin* lawan. Di sela-sela pertarungan para *pepadu* dan wasit harus menari jika musik dimainkan, dengan maksud untuk melepas ketegangan selama jalannya pertandingan. Sesaat para petarung saling baku hantam namun beberapa detik kemudian mereka menari sambil tertawa dan mencari-cari celah kelemahan lawan. Sedetik kemudian rotan keras menghantam perisai dan setelah itu mereka menari lagi seterusnya dilakukan berulang-ulang, terkadang masyarakat tertawa terbahak-bahak ketika melihat *pepadu* menyuguhkan adegan lucu. Dalam *perisean*, *pepadu* menari mengikuti suara alunan musik khas Sasak. Jika sudah memukul musuh, *pepadu* akan saling menjauh lalu kemudian menari yang membuat lucu terkadang *pepadu* melakukan tarian yang lucu sambil mengolok musuhnya

5. *Gending* Penutup (perpisahan)

Gending yang biasanya dimainkan adalah *gending tunas pamit*. *Gending* ini dimainkan dengan tujuan mohon izin pamit kepada penonton dan para penyelenggara pertunjukan. Pada setiap akhir pertunjukan para petarung harus ikhlas, damai, berpelukan serta tidak akan pernah menyimpan rasa dendam. *Perisean* tersebut merupakan bentuk aktivitas untuk menambah saudara, teman dan keluarga (ajang *silaturahmi*) walaupun terkadang *pepadu-pepadu* tersebut berasal dari daerah yang berbeda.

BAB IV

FUNGSI DAN MAKNA *PERISEAN*

A. Perkembangan Fungsi *Perisean*

Perisean sebagai salah satu ekspresi budaya masyarakat Sasak di Lombok, awal keberadaannya tidak diketahui dengan pasti. Kemungkinan, unsur-unsur budaya *perisean* telah berkembang sejak zaman prasejarah ketika masyarakat masih menerapkan budaya primitif yang menganut kepercayaan kuno. Konsep-konsep kepercayaan kuno sangat bervariasi sesuai dengan kondisi masyarakat dan alam sekitarnya. Masyarakat kuno sangat tunduk terhadap alam, alam dianggap memiliki kekuatan supranatural yang tidak dapat ditembus dengan akal manusia. Bahkan benda-benda di sekeliling manusia diyakini mempunyai jiwa, roh, dan kekuatan sakti. Hal ini mendorong munculnya praktek-praktek relegi, yang direalisasikan dengan berbagai bentuk perilaku misalnya bersaji, berkorban, berpantang, berdoa, menari, berpawai (Koentjaraningrat, 1992:262). Kegiatan demikian dilakukan untuk mencari hubungan dengan dunia gaib. Dalam tataran demikian, aktivitas budaya manusia merupakan aktivitas magis yang berada pada tahap mistis.

Pada tahap ini kebudayaan manusia dipengaruhi nilai-nilai supranatural. Manusia merasakan kekuatan-kekuatan gaib alam sekitarnya mempengaruhi kelangsungan hidup manusia (Peursen, 1989:18; Maran, 2000:52).

Saat ini, kebudayaan masyarakat Indonesia (termasuk masyarakat Sasak) telah berkembang dan mengalami tahap rasional dan fungsional. Pada tahap rasional, pikiran dan kehidupan manusia ditentukan berdasarkan nalar yang diterima akal sehat. Tahap fungsional ditandai dengan pemikiran bahwa kehidupan manusia memiliki fungsi tertentu. Memposisikan kehidupan dalam fungsi yang tepat dapat meningkatkan kualitas hidup manusia. Meskipun demikian, tahap mistis masih tetap berkembang dalam pandangan hidup masyarakat Indonesia. Bahkan, telah terjadi percampuran antara tahap mistis, tahap rasional, dan tahap fungsional (Peursen, 1989:20; Sutrisno dalam Metro TV, 3 Juni 2006). Masyarakat telah mengalami kemajuan yang mengarah pada pemikiran rasional dan fungsional, tetapi unsur-unsur budaya mistis masih tampak kuat. Unsur-unsur mistis masih ada dalam berbagai aktivitas masyarakat yang tampak jelas dalam praktek-praktek relegius seperti upacara tradisional dan kesenian. Robert K. Merton membagi fungsi menjadi dua yakni fungsi *laten* atau fungsi tersembunyi dan fungsi *manifes* atau fungsi nyata (Ritzer dan Goodman, 2004:141).

Praktek-praktek relegi yang direalisasikan dalam berbagai

bentuk perilaku religius dilakukan untuk mencari hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam. Praktek relegi untuk kesuburan alam dan mendatangkan hujan banyak dilakukan masyarakat di Indonesia. Hal ini dilatarbelakangi kondisi masyarakat Indonesia yang merupakan masyarakat agraris. Ciri pokok kehidupan masyarakat agraris adalah pola hidup yang sepenuhnya bergantung pada kemurahan alam. Alam yang subur dan air yang melimpah (termasuk air hujan) adalah sumber kehidupan. Oleh sebab itu, manusia melakukan aktivitas relegi untuk menjalin hubungan baik dengan alam dengan cara-cara tertentu, misalnya dengan upacara untuk memohon kesuburan alam dan mendatangkan hujan. Hujan turun membasahi bumi akan merangsang pertumbuhan dan kesuburan tanaman.

Budaya masyarakat agraris melahirkan berbagai ekspresi jiwa dalam bentuk ritual dan kesenian. Ekspresi jiwa tersebut cenderung dimanfaatkan untuk mengisi waktu luang di sela-sela kesibukan mengolah lahan pertanian. Salah satu jenis kesenian yang bermanfaat sebagai ajang ekspresi berkesenian sekaligus ajang relegi pada masyarakat agraris di Lombok adalah atraksi tarung *perisean*. Atraksi sejenis sebagai salah satu bentuk ritual untuk memohon hujan dikenal di berbagai wilayah di Indonesia. Ritual-ritual serupa ditemukan di berbagai wilayah di Indonesia, khususnya di wilayah kepulauan Nusa Tenggara. Di Bali kesenian yang mirip dengan *perisean* ditemukan di

Kabupaten Karangasem, tepatnya di Desa Timbrah dan Desa Seraya disebut *gebug ende* atau *magebug*. Pada masa lampau, anggota *magebug* merupakan pasukan inti atau pasukan elite Kerajaan Karangasem. Dalam rangka penyerangan ke Pulau Lombok, pasukan elit ini dibentuk dalam kelompok-kelompok kecil, masing-masing kelompok berjumlah 40 orang (Tjitarsa, dkk., 1990:47).

Kemungkinan, antara *perisean* di Lombok dengan *magebug* atau *gebug ende* di Karangasem Bali terjadi proses saling mempengaruhi. Tatacara permainan, alat yang digunakan, pakaian, iringan musik, hampir mirip. Perbedaannya hanya pada bentuk perisai yang digunakan untuk menangkis pukulan lawan. Di Bali perisai disebut *ende* berbentuk bulat, sedangkan di Lombok alat penangkis juga disebut *ende*, berbentuk segi empat.

Di Sumbawa kesenian serupa disebut *karaci*. Dulu, *karaci* berfungsi sebagai hiburan untuk memeriahkan upacara perkawinan, khitanan, dan penobatan putra mahkota di Kesultanan Sumbawa. Sekarang, permainan *karaci* sudah sangat jarang, dan berfungsi sebagai hiburan pada upacara-upacara yang diselenggarakan oleh pemerintah (Yaningsih, 1992:39). Di Kabupaten Dompu dan Bima permainan demikian disebut *parise*. Pada masa lampau *parise* digunakan untuk memohon hujan saat upacara *paja kai* yakni upacara panen di sawah milik Sultan Bima (Yaningsih, 1992:13). Di Manggarai Flores, atraksi serupa

disebut *caci*. *Caci* merupakan bentuk syukur masyarakat Manggarai kepada Tuhan dan leluhurnya. Sampai saat ini, *caci* dilaksanakan pada upacara panen dan upacara masuk rumah *gendang* (rumah tradisional) yang baru dibangun.

Sama halnya dengan fungsi permainan-permainan sejenis di atas, ketika masyarakat Lombok masih menganut kepercayaan tradisional, *perisean* digunakan sebagai rangkaian upacara *nede* (mohon hujan) dan *ngayu-ayu* (bersyukur dan memohon kesuburan pertanian). Upacara *nede* dan *ngayu-ayu* berlangsung menjelang musim hujan dan menyambut musim tanam padi gogo yang berlangsung pada musim penghujan. Terkait upacara ini, ketika berlangsung tarung *perisean* ada kepala *pepadu* yang *pecok* atau *bocor* (luka mengeluarkan darah) karena pukulan *penyalin* para penonton berteriak *aiq* (air) atau *ujan beleq* (hujan deras). Upacara tersebut merupakan bentuk refleksi masyarakat agraris, yang menganggap penting makna hujan dan kesuburan tanaman. Upacara demikian berada dalam tataran kebudayaan mitis, yang pada intinya manusia berusaha menaklukkan alam dengan cara-cara gaib yang meniru sifat hujan menyirami bumi (Koentjaraningrat, 2005:217-218).

Selain sebagai rangkaian upacara mohon hujan, pada masa lampau *perisean* merupakan salah satu perang tanding untuk menguji kemampuan bela diri dan kekuatan *bebadong* (ilmu kebal dan jimat). Perang tanding dilakukan dengan menggunakan senjata pedang atau kelewang disebut

begelebulan. Perang tanding dilakukan pada malam hari, tanpa dihadiri banyak orang. Permainan demikian sangat berbahaya, tidak jarang menimbulkan luka parah bahkan korban nyawa. Dalam perkembangan selanjutnya, pengujian kemampuan bela diri tidak lagi menggunakan kelewang, tetapi menggunakan *penyalin* (batang rotan) yang ujungnya diberi besi tajam disebut *perisean tajep*. Ada pula yang menggunakan benda tajam yang ditancapkan pada ujung *penyalin* menggunakan *jaja tujak* (kue ketan yang ditumbuk halus kemudian dikeringkan). Pada awal pemasangan benda tajam, *jaja tujak* masih dalam keadaan lembek. Setelah didiamkan beberapa hari gumpalan *jaja tujak* di ujung *penyalin* semakin keras dan dapat mencengkeram benda-benda tajam yang ditempel dengan erat. Pada zaman kolonial, ketika aspal mulai digunakan untuk melapisi jalan raya, ujung *penyalin* diberi gumpalan aspal berisi pecahan beling. *Perisean* ini juga berbahaya, terlebih-lebih ketika pecahan beling menancap di kulit para *pepadu*.

Seiring perkembangan zaman, *perisean tajep* mulai jarang dilakukan karena dianggap berbahaya. Saat ini, masyarakat Sasak hanya melakukan *perisean* biasa menggunakan *penyalin* yang bagian pangkal dan ujungnya dilapisi benang. Bahkan ukuran panjang standar *penyalin* dan *ende* mulai ditetapkan sejak 1990. Ukuran *ende* untuk orang dewasa: 60 x 40 cm, anak-anak: 40 x 25 cm. Panjang *penyalin* 104 cm untuk orang dewasa, anak-anak

95 cm. Ukuran ini bertujuan untuk menyeragamkan alat-alat *perisean* agar tidak terjadi perbedaan ukuran alat yang mempengaruhi jalannya tarung *perisean*.

Pada masa jayanya kerajaan lokal di Lombok, *perisean* juga digunakan untuk mencari pasukan pengawal raja dan perekrutan angkatan perang kerajaan. Di wilayah Lombok Tengah, tarung *perisean* dilakukan oleh Raja Pejanggik pada masa pemerintahan Raden Meraja Kusuma, dalam rangka mencari pasukan pengawal raja dan angkatan perang kerajaan. Pada masa itu, Kerajaan Majapahit yang menguasai Lombok telah runtuh, dan seluruh wilayah Pulau Lombok telah bebas dari kekuasaan Majapahit. Kondisi demikian membangkitkan eksistensi kerajaan-kerajaan kecil di Lombok, di antaranya Kerajaan Pejanggik yang mulai merekrut kekuatan melalui tarung *perisean*. Tata cara perekrutan dilakukan dengan mencari pemuda-pemuda yang memiliki kemampuan beladiri, sehat fisik dan mental, tangguh, dan sportif melalui ajang tarung *perisean*. Tarung *perisean* diadakan di desa-desa di seluruh wilayah kekuasaan kerajaan Pejanggik. Orang-orang yang menang dalam tarung tersebut dihimpun menjadi pasukan kerajaan. Ternyata perekrutan demikian berhasil membangun pasukan yang kuat. Berkat kekuatan pasukannya, Kerajaan Pejanggik yang pada mulanya merupakan kerajaan kecil, mulai berkembang pesat dan menguasai beberapa daerah di sekitarnya seperti Tempit, Kuripan, dan Kentawang

sekitar 1600-an (Lukman, 2005:22).

Pasukan kerajaan tersebut memiliki tugas khusus menjaga kedaulatan wilayah Kerajaan Pejanggik, dan sewaktu-waktu siap dipanggil berperang mempertahankan wilayah kerajaan. Guna mempertahankan kekuatan angkatan perang, anggota pasukan kerajaan selalu mengadakan latihan fisik di desa asal masing-masing. Latihan berfungsi untuk menjaga ketahanan fisik dan mempersiapkan diri bila sewaktu-waktu dipanggil untuk menjalankan tugas. Pemberian tugas khusus seperti itu, memungkinkan mereka mendapat prestise di masyarakat, dan *luput ngayah* yakni bebas dari kewajiban gotong royong yang biasanya dilakukan seluruh anggota masyarakat desa (wawancara dengan H.L. Sumingah, 9 September 2013).

Pada masa kini *perisean* berfungsi sebagai ajang sosialisasi nilai-nilai budaya lokal dan hiburan. Sosialisasi nilai budaya *perisean* ditransmisikan pada upacara *nede* dan *ngayu-ayu*. Di sini transmisi nilai kedisiplinan sportivitas, dan pengorbanan, dan hiburan sangat menonjol. Demikian pula ketika berlangsung acara-acara tertentu yang diselenggarakan oleh pemerintah seperti ulang tahun kabupaten, ulang tahun suatu instansi atau lembaga, perayaan hari kemerdekaan RI, selalu dimeriahkan dengan tarung *perisean*. Setiap dilaksanakan tarung *perisean*, minat masyarakat menonton sangat tinggi. Arena pertunjukan selalu dikelilingi penonton yang hadir. Penonton tidak dipungut biaya, namun selama pertunjukan berlangsung

tidak sedikit penonton menyumbang sejumlah uang secara sukarela kepada *pepadu* yang sedang bertarung.

1. *Perisean* dalam Fungsi Ritual

Faham determinisme ekologis, menganggap bahwa alam mempengaruhi kehidupan manusia dan masyarakat sekitarnya. Alam yang subur, hasil panen berlimpah, adalah modal utama dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup manusia. Oleh sebab itu, manusia berupaya menjaga alam dan membentuk keharmonisan hubungan antara manusia dengan alam. Keharmonisan hubungan manusia dengan alam diajarkan dan diwariskan secara turun-temurun dalam bentuk perilaku budaya dan tradisi menjaga kelestarian alam. Perilaku demikian didukung kepercayaan yang berkembang di masyarakat, manakala alam mengalami kerusakan manusia akan menderita. Oleh sebab itu, hubungan manusia dengan alam bukanlah hubungan eksploitatif untuk memperoleh keuntungan sebanyak-banyaknya, tetapi hubungan yang saling menjaga agar terjadi hubungan serasi dan keseimbangan alam. Hanya dalam lingkungan yang baik dan harmonis seluruh komponen semesta manusia dapat berkembang optimal dan hidup sejahtera (Soemarwoto, 2004:104-105).

Pemahaman demikian, meningkatkan hubungan manusia dengan alam menjadi suatu produk budaya dalam wujud upacara ritual tertentu yang dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari dari generasi ke generasi. Ritual-

ritual demikian pada masa lampau membutuhkan kurban, sesaji, doa, menari, berpawai (Koentjaraningrat, 1992: 262-280). Bahkan sampai saat ini ketika manusia telah memiliki peradaban tinggi ketergantungan pada alam masih sangat besar. Khususnya pada masyarakat petani yang menggantungkan penghasilan dari mengolah potensi alam.

Sampai saat ini masyarakat agraris di Indonesia masih melakukan praktek-praktek ritual seperti bersaji, berkorban, berdoa, dan berkesenian untuk sebagai wujud syukur dan permohonan kesuburan alam agar panen berhasil. Termasuk pemanfaatan tetesan darah sebagai kurban atau sarana permohonan hujan, keselamatan, dan kesuburan alam semesta merupakan salah satu unsur upacara relegi pada masyarakat agraris. Misalnya, mitos yang berkembang pada masyarakat Suku Lio di Flores, menyebutkan bahwa padi tumbuh atas pengorbanan nyawa seorang gadis bernama Ine Mbu. Ia bersedia menyerahkan nyawa, darah, dan cincangan tubuhnya untuk ditaburkan di ladang agar padi dapat tubuh subur. Dilatarbelakangi mitos tersebut, saat ini masyarakat Lio mengganti peran darah Ine Mbu dengan darah binatang (sapi, kerbau, babi atau ayam) sebagai sarana kurban terkait aktivitas pertanian agar tanah subur dan panen berhasil baik (Daeng, 2007: 183).

Kesamaan peran darah terkait kehidupan masyarakat petani juga dilakukan oleh masyarakat Sumba, yang ditandai dengan kemunculan *nyale* dan *pasola*. *Nyale* merupakan

cacing laut yang muncul pada Februari-Maret, merupakan pertanda berhasil atau tidaknya panen. Apabila *nyale* yang muncul sangat banyak dan bersih tidak bercampur lumpur diyakini sebagai pertanda musim panen yang akan datang berhasil dengan baik. Sebaliknya, apabila *nyale* yang muncul bercampur pasir dan lumpur bertanda masa panen yang akan datang kurang berhasil. Setelah kemunculan *nyale* masyarakat Sumba melaksanakan *pasola* (perang para penunggang kuda menggunakan lembing kayu). Luka dan darah yang menetes akibat lemparan lembing dianggap sebagai persembahan kepada penguasa bumi agar tanah subur, terhindar dari hama, dan panen berlimpah (Bamualim, 2009:72; Daeng, 2007: 125). Sama halnya dengan kehidupan ritual masyarakat Sumba, masyarakat petani di Lombok mengenal berbagai bentuk upacara ritual yang berkaitan dengan pertanian. Terkait upacara tersebut, tarung *perisean* merupakan salah satu rangkaian upacara yang masih tetap berlangsung sampai saat ini. Tarung *perisean* dilakukan sebagai rangkaian upacara *nede* (mohon hujan) dan *ngayu-ayu* (upacara memohon keselamatan dan keberhasilan pertanian maupun syukuran atas keberhasilan pertanian).

Upacara *nede* merupakan upacara mohon hujan dihadapan Allah, berlangsung ketika bulan *Tomboq* (bulan Oktober-November ketika matahari tepat berada di garis katulistiwa dan hujan belum turun). Di Lombok Tengah

upacara *nede* dilakukan oleh masyarakat Desa Ganti dan Desa Beleka Kecamatan Praya Timur. Upacara ini bertujuan untuk memohon kedamaian masyarakat dan memohon hujan pada Tuhan Yang Maha Esa. Upacara berlangsung di tempat-tempat yang dianggap keramat seperti makam keramat, halaman mesjid kuno, gua keramat, mata air, dan lain-lain. Masyarakat Desa Beleka melakukan upacara *nede* di makam keramat seorang ulama. Di tempat tersebut peserta memanjatkan doa-doa memohon agar hujan segera turun untuk kesuburan alam, keselamatan, dan kesejahteraan manusia. Usai prosesi upacara, masyarakat melakukan pertunjukan tarung *perisean* hingga salah seorang pepadu mengalami kepala *pecok*. Di Desa Ganti, upacara *nede* dilakukan di *Kemaliq Lebesane*. *Kemaliq Lebesane* merupakan sebuah gua di dalamnya terdapat sumur berbentuk saringan. Air sumur itu diyakini dapat menyembuhkan segala macam penyakit. Masyarakat Desa Ganti yakin bahwa *Kemaliq Lebesane* adalah tempat keramat yang dimanfaatkan sebagai tempat *berkhalwat* (mengasingkan diri untuk tafakur) seorang ulama bernama Lebesane. Di tempat ini masyarakat menyembelih kerbau, berdoa, kemudian makan bersama. Selesai upacara masyarakat berjalan mengelilingi desa kemudian melakukan tarung *perisean*.

Tarung *perisean* juga dilakukan oleh masyarakat di wilayah Kecamatan Pujut terkait pelaksanaan upacara *ngayu-ayu*. Sama seperti upacara *nede*, upacara *ngayu-ayu* berlangsung pada Oktober-November untuk memohon

keselamatan pertanian yang akan dilakukan pada awal musim penghujan. Dalam upacara ini, *pemangku* (pemimpin upacara yaitu seorang tokoh spiritual dalam tradisi suku Sasak) melakukan ruwatan dengan memotong hewan baik berupa ayam, kambing, atau sapi sebagai simbol persembahan kepada penguasa alam. Semua peserta upacara diajak untuk memanjatkan doa bersama, memohon kepada Yang Mahakuasa agar hujan segera turun dan pertanian mereka berhasil. Usai memanjatkan doa dan makan bersama, dilanjutkan dengan tarung *perisean* (www.my.opera.com/syahruladji/lombok-stick-fighting-perisean diakses 21 januari 2013). Ketika tarung *perisean* berlangsung, ada kepala *pepadu pecok* (luka mengeluarkan darah) karena pukulan *penyalin*, penonton meneriakkan kata *aiq* (air) atau *ujan beleq* (hujan deras).

Tarung *perisean* dalam fungsinya sebagai praktek ritual memohon keselamatan dan mohon hujan, tampak jelas ketika kepala *pepadu* luka berdarah dan penonton meneriakkan kata *aiq* (air) atau *ujan beleq* (hujan deras). Hal ini diyakini sebagai pertanda bahwa permohonan hujan akan segera terkabul. Keyakinan demikian didukung mitos yang berkembang di masyarakat bahwa para dewa-dewi di kayangan bersedih ketika menyaksikan kepala para *pepadu* bocor mengeluarkan darah. Dewa-dewi pun menangis, air matanya menetes ke bumi menjadi hujan untuk membasuh darah *pepadu*. Air mata para dewa-dewi mengalir ke bumi bercampur darah para *pepadu* diyakini sebagai berkah

yang menyuburkan tanah beserta tanaman. Terciptanya kesuburan tanah dan tanaman, akan menghasilkan panen berlimpah. Hasil panen berlimpah memungkinkan manusia dapat memenuhi kebutuhan hidup secara optimal, sehingga mereka dapat hidup sejahtera.

2. *Perisean* dalam Fungsi Sosial

Sesuai pandangan Fungsionalisme Struktural, semua unsur kehidupan masyarakat merupakan suatu sistem dari struktur-struktur sosial, menyangkut pola-pola hubungan antara beberapa komponen masyarakat. Di dalam hubungan struktur-struktur ada keterkaitan antara struktur sosial dengan berbagai fungsi masyarakat. Fungsi masyarakat adalah tugas sosial yang harus dilaksanakan untuk mempertahankan keanggotaan kelompoknya. Struktur-struktur dan institusi-institusi dalam masyarakat adalah ideal dan berfungsi dengan baik untuk memenuhi kebutuhan masyarakat (Saifuddin, 2005:167).

Sejalan dengan pandangan di atas, *perisean* memiliki fungsi sosial yang menyangkut pola-pola hubungan, tugas dan fungsi sosial tertentu di masyarakat. Dengan demikian, tarung *perisean* dan para *pepadu* menempati fungsi sosial yang tertentu di masyarakat dan secara keseluruhan bisa menjalankan fungsinya dengan baik meliputi bidang ekonomi, politik, hukum, agama, pendidikan, keluarga, tradisi, adat-istiadat, dan lain-lain. Adapun fungsi sosial *perisean* dan *pepadu* dapat diuraikan sebagai berikut.

a. Status sosial

Pada masa lampau, *perisean* dan para *pepadu* memiliki posisi sosial tertentu di masyarakat. Mereka dianggap orang-orang pemberani dan berisi (memiliki ilmu kebal). Para *pepadu* yang berhasil memenangkan tarung *perisean* dianggap sebagai orang-orang yang memiliki ilmu kebal, pemberani, perkasa, sehingga mendapat posisi sosial relatif lebih tinggi di masyarakat. Hal ini berkaitan dengan fungsi para *pepadu* di masa lalu sebagai pengawal pribadi raja dan pasukan perang kerajaan merupakan orang-orang pilihan yang gagah berani dan siap menghadapi musuh. Mereka memiliki keberanian, kemampuan beladiri, sehat fisik dan mental, tangguh, dan loyalitas tinggi. Bahkan tidak jarang di antara mereka memiliki hubungan dekat dengan penguasa. Sebagai imbalan atas pengabdianya terhadap raja dan kerajaan, mereka mendapat sawah dan ladang yang cukup luas untuk menghidupi keluarga serta mendapat hak *luput ngayah* (bebas dari kewajiban gotong royong).

Perisean dalam fungsinya di sebagai peningkatan status sosial, tampak dalam perannya sebagai ajang bergengsi untuk memilih pasangan bagi keluarga kerajaan pada masa lampau. Secara sosial politik seorang raja akan mengarahkan putra-putrinya sebagai pengikat hubungan politik dengan raja-raja sekitarnya. Peran *perisean* terkait politik kekuasaan diceritakan pula dalam legenda Putri Mandalika, seorang putri raja yang cantik jelita dilamar beberapa orang

pangeran yang jatuh cinta kepadanya. Sang putri tidak dapat menentukan pilihan karena yang melamarnya beberapa pangeran dari kerajaan sekitarnya. Dalam kebimbangan seperti itu, Putri Mandalika memutuskan untuk menguji kemampuan para pangeran melalui pertarungan satu lawan satu (*perisean*). Sang putri akan menjatuhkan pilihannya kepada pangeran yang menang dalam pertarungan itu. Cerita serupa juga diceritakan dalam *Lontar Cilinaya* (lontar yang memuat tentang cerita roman) disebutkan bahwa kerajaan-kerajaan kecil di Lombok memilihkan jodoh untuk putri-putrinya melalui tarung *perisean*. Para *pepadu* yang memenangkan tarung *perisean* merupakan pemuda paling perkasa, tangguh, kuat mental dan fisik, dipilih sebagai menantu raja (*Tokoh*, 13-19 Februari 2013 hlm. 10).

Pada masa kini, *perisean* dan para *pepadu* tetap menempati posisi sosial yang relatif baik di masyarakat. Terutama para *pepadu* yang merupakan keturunan para *pepadu* terdahulu. Mereka umumnya masih meneruskan kemampuan para leluhurnya sebagai seorang *pepadu* dan dipandang sebagai keturunan masyarakat dengan tingkat sosial yang lebih tinggi. Keahlian mereka dimanfaatkan untuk membantu masyarakat ketika berlangsung upacara mohon hujan seperti *nede* dan *ngayu-ayu*. Meskipun imbalan berupa tanah maupun *luput ngayah* tidak diperoleh lagi pada masa kini, tugas sebagai *pepadu* tetap dijalankan secara turun-temurun. Menurut pandangan

masyarakat, menjadi *pepadu* dan mengikuti tarung *perisean* sampai darah menetes merupakan simbol pengabdian, pengorbanan untuk kepentingan masyarakat umum. Pada saat masyarakat sangat membutuhkan turunya air hujan demi kesuburan tanah dan keberhasilan pertanian, peran *pepadu* dan tetesan darahnya memiliki fungsi penting bagi kesejahteraan hidup masyarakat. Perannya dalam pengabdian dan pengorbanan untuk kepentingan masyarakat umum merupakan tugas mulia dan mendapat apresiasi positif di masyarakat.

b. Ajang Silaturahmi

Selain menempati posisi relatif penting di masyarakat, tarung *perisean* merupakan ajang silaturahmi (pertemuan) antaranggota masyarakat, khususnya sesama *pepadu*. Melalui ajang tarung *perisean* sesama *pepadu* bertemu dan bertarung dengan *pepadu-pepadu* dari daerah-daerah lain. Misalnya, pertandingan *perisean* yang berlangsung di halaman Kantor Camat Praya Timur di Desa Mujur, 5-8 September 2013 berlangsung meriah. Padahal, tarung *perisean* ini hanya sebatas tingkat kecamatan dalam rangka menyeleksi para *pepadu* yang akan bertanding pada Oktober untuk memeriahkan ulang tahun Kabupaten Lombok Tengah. Meskipun demikian, *perisean* yang berlangsung selama beberapa hari ini dihadiri beberapa *pepadu* dari Kabupaten Lombok Barat, Mataram, Lombok Timur, dan Lombok Utara.

Kehadiran beberapa *pepadu* dari luar daerah, dalam tarung *perisean* tersebut menjadi ajang pertemuan dengan para *pepadu*. Mengingat, selama ini Kecamatan Praya Timur Kabupaten Lombok Tengah dikenal sebagai gudangnya para *pepadu* handal. Tidak jarang di antara para *pepadu* tersebut merupakan musuh bebuyutan turun-temurun. Meskipun demikian, pertarungan di antara mereka tetap berjalan sportif, kalah atau menang, bagi mereka tidak menjadi masalah, yang paling penting mereka dapat bertemu dan bertarung untuk memupuk dan mempererat silaturahmi dari generasi ke generasi. Dalam pertarungan *perisean*, mereka tidak ada yang menyimpan dendam. Disebutkan bahwa dalam sejarah perjalanan *perisean* tidak pernah tersimpan dendam yang menyulut keributan massa. Kalaupun di antara *pepadu* tersimpan rasa dendam, hanya akan dilampiaskan pada saat berlangsung pertarungan (*Tokoh*, 13-19 Februari 2013 hlm. 10). Biasanya, rasa dendam yang ada di antara *pepadu* hanya karena keinginan untuk menjadi yang terbaik. Terutama ketika tarung *perisean* yang digelar untuk acara-acara kejuaraan tertentu. Meski terluka, tidak ada yang boleh menyimpan dendam. Setelah bertarung kedua *pepadu* berpelukan (*Tempo*, 06/ Vol. IV/Mei/2013, hlm. 56-60).

Tarung *perisean* sebagai ajang silaturahmi dan memupuk persahabatan sesama *pepadu* yang sudah terbina sejak masa lampau dan masih berlangsung secara turun-temurun sampai saat ini. Pada masa lampau,

leluhur mereka bertugas bersama-sama sebagai angkatan perang kerajaan. Bekerjasama dan saling bahu-membahu berperang menghadapi musuh. Kebersamaan demikian dipertahankan sampai ke generasi berikutnya melalui tarung *perisean*. Meskipun demikian, tidak jarang para penonton yang menjagokan salah satu pepadunya sering membuat keributan apabila pepadu jagoannya diperlakukan tidak adil oleh lawan. Misalnya, salah satu *pepadu* sudah terjatuh masih juga dipukul oleh lawannya, maka para pendukungnya akan memprotes perlakuan kubu lawan dan *pakembar*. Pelanggaran-pelanggaran seperti itu seringkali memunculkan perselisihan dan kericuhan di antara penonton, tetapi masih bisa diatasi oleh *pakembar* dan petugas keamanan. Terbukti sampai saat ini belum pernah terjadi keributan sampai ke luar arena pertarungan akibat kalah dalam tarung *perisean*.

c. Olah Raga Tradisional

Ketika *perisean* berfungsi sebagai ajang penyeleksian pasukan pengawal raja dan angkatan perang kerajaan, fisik yang kuat, sehat jasmani dan rohani merupakan tuntutan utama. Untuk itu, para *pepadu* selalu berlatih secara rutin guna menjaga ketahanan fisik dan mempersiapkan diri bila dipanggil untuk menjalankan tugas. Ketika zaman berubah, dan kerajaan di Lombok terhapus, secara langsung penyeleksian angkatan perang melalui tarung *perisean* tidak efektif lagi. Saat ini, *perisean* berfungsi sebagai olah

raga tradisional yang masih dilaksanakan pada momentum-momentum tertentu. Dalam kaitan ini, *perisean* cenderung berfungsi sebagai olah raga tradisional guna membentuk ketangkasan dan kekuatan fisik, yang bermanfaat bagi jiwa sehat dan kuat. Sesuai pepatah Latin yang menyebutkan *mensana in corpore sano* (bahasa Inggris: *a healthy mind in a healthy body*) dalam fisik yang sehat dan kuat akan melahirkan jiwa yang sehat dan kuat pula.

Pembentukan fisik dan jiwa yang kuat melalui *perisean* telah dibentuk sejak usia dini. Biasanya, anak-anak yang mendapat pembinaan berasal dari latar belakang keturunan keluarga *pepadu* akan meneruskan tugas leluhur menjadi *pepadu*. Cara membina *pepadu* muda sejak usia dini, dikelompokkan berdasarkan tingkatan usia sebagai berikut: Level 1: usia 10-14 tahun (SD-SMP), Level 2: usia 15-22 tahun (tamat SMP-PT), Level 3: usia 22- dewasa (PT-dewasa). Pihak keluarga *pepadu* pun berupaya menyediakan sarana latihan seperti; tanah lapang sebagai arena latihan (foto 28) *ende* dan *penyalin*, serta melatih dengan intensif. Mereka dilatih secara teratur dan apa adanya (tidak dipaksakan) mengingat usia mereka belum dewasa dan cenderung lebih suka bermain-main. Untuk mendapat peningkatan hasil dan kemampuan pelatih akan mencatat kekurangan-kekurangan yang telah dilakukan. Selanjutnya kekurangan-kekurangan itu diperbaiki untuk meningkatkan kualitas permainan (wawancara dengan H. Lalu Suminggah, 8 September 2013).



Foto 28. Anak-anak sedang berlatih *perisean*.

Pada masa lampau, ketika selesai panen, anak-anak diberi kesempatan bermain tarung *perisean* di tempat yang lapang terutama di sawah yang usai dipanen. Di sana mereka dilatih ketangkasan untuk menjadi *pepadu*. Melalui latihan intensif, kesehatan fisik, jiwa, ketangkasan, dan keberanian mereka tumbuh sesuai perkembangan usianya. Saat ini dalam suatu festival ataupun rangkaian upacara tradisional anak-anak juga ikut berpartisipasi. Sebelum pertarungan antar *pepadu teruna* (remaja atau dewasa) dimulai, selalu diawali dengan pertarungan antar *pepadu kodiq* (petarung anak-anak usia 8-10 tahun). Mereka diberi alat-alat sesuai ukuran anak-anak, dengan durasi waktu pertarungan yang lebih singkat. Demikian pula ketika ada upacara *nede* atau *ngayu-ayu*, anak-anak ikut bertarung. Setengah bercanda,

anak-anak bertarung diringi teriakan teman-temannya. Ada juga yang tampil dengan aksi dan wajah serius (*Tempo*, 06/ Vol. IV/Mei/2013, hlm. 59). Mereka saling serang, bertahan, dan saling pukul, tetapi tidak diharuskan sampai mengalami *pecok* (luka mengeluarkan darah).

Fungsi *perisean* sebagai olang raga tradisional yang membentuk badan sehat dan jiwa kuat didukung oleh pihak pemerintah daerah. Polda NTB tahun 2011 melaksanakan Polda NTB Cup memperebutkan kejuaraan tarung *perisean*. Kejuaraan ini bertujuan untuk melestarikan tradisi *perisean* yang memiliki kearifan lokal agar tidak punah. Selain itu, ajang kejuaraan *perisean* bermanfaat untuk memupuk jiwa sportivitas, siap menerima kekalahan tanpa ada rasa dendam. Selain itu, Pemerintah Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat, setiap tahun mengagendakan tarung *perisean* sebagai salah satu program untuk meramaikan peringatan HUT RI. Demikian pula acara ulang tahun pemerintah kabupaten selalu diramaikan dengan tarung *perisean*. Contoh, perayaan ulang tahun Kabupaten Lombok Tengah yang jatuh pada Oktober selalu dimeriahkan dengan lomba tarung *perisean*. Saking antusiasnya para *pepadu* mengikuti lomba, setiap kecamatan berupaya mencari *pepadu* yang terbaik untuk bertarung di tingkat kabupaten. *Pepadu* yang menang dalam lomba tingkat kabupaten akan mendapat hadiah dari bupati berupa uang atau binatang ternak khususnya sapi, kerbau, atau kambing.

3. *Perisean* dalam Fungsi Rekreasi

a. Pertunjukan Hiburan

Hiburan adalah salah satu kebutuhan untuk memperoleh rasa senang dan nyaman. Rekreasi sangat bermanfaat untuk memenuhi keinginan atau memuaskan salah satu kebutuhan hidup yang didorong keinginan melihat kenyataan dan otentitas. Pemenuhan atas kebutuhan manusia akan hiburan diyakini dapat membawa kesegaran jasmani dan rohani, atau pun mencari pengalaman baru yang tidak ditemukan di daerah asalnya. Sehubungan dengan hal tersebut *perisean* digunakan sebagai ajang hiburan yang bersifat profan. Fungsi profan pertunjukan *perisean* sama sekali tidak ada kaitannya dengan ritual keagamaan atau kepercayaan, tujuan pementasan semata-mata untuk menghibur. Dalam kaitan ini, *perisean* sering dipentaskan di hotel-hotel untuk menghibur tamu atau di tempat-tempat lain untuk menghibur masyarakat. Termasuk acara-acara besar nasional, tarung *perisean* juga sering digelar oleh pemerintah kota, kabupaten maupun provinsi, untuk meramaikan acara dan menghibur masyarakat (foto 29).



Foto 29. *Perisean* sebagai hiburan masyarakat dan turis asing.

Ketika berlangsung acara-acara tertentu yang diselenggarakan oleh pemerintah seperti ulang tahun kabupaten, ulang tahun suatu lembaga, perayaan hari kemerdekaan RI, selalu dimeriahkan dengan tarung *perisean*. Setiap pelaksanaan tarung *perisean*, minat masyarakat menonton sangat tinggi. Arena pertunjukan selalu dikelilingi penonton yang hadir. Penonton tidak dipungut biaya, namun selama pertunjukan berlangsung tidak sedikit penonton menyumbang sejumlah uang secara sukarela kepada *pepadu* yang sedang bertarung. Biasanya sumbangan tersebut dibagi sama rata kepada kedua *pepadu* tanpa memperhitungkan kalah atau menang. Hal ini membangkitkan semangat para *pepadu* untuk maju bertarung.

Perisean sebagai media hiburan masyarakat umum, diterapkan pula acara ulang tahun lembaga. Contoh, perayaan ulang tahun Kabupaten Lombok Tengah yang jatuh pada Oktober selalu dimeriahkan dengan lomba tarung *perisean*. Saking antusiasnya para *pepadu* mengikuti lomba, setiap kecamatan berupaya mencari *pepadu* yang terbaik untuk bertarung di tingkat kabupaten. *Pepadu* yang menang dalam lomba tingkat kabupaten akan mendapat hadiah dari bupati berupa uang atau binatang ternak khususnya sapi, kerbau, atau kambing.

b. Atraksi Pariwisata

Pariwisata didefinisikan sebagai kegiatan perpindahan penduduk secara sementara dari suatu tempat ke tempat

lain dengan tujuan pokok untuk mencari kepuasan. Kepuasan itu diperoleh dengan melakukan perjalanan wisata ke luar daerah asal untuk melihat dan menikmati sarana wisata ataupun tontonan yang memenuhi keinginan atau memuaskan salah satu kebutuhan hidup yang didorong keinginan melihat kenyataan dan otentitas. Pariwisata juga disebutkan sebagai perjalanan seseorang ke luar daerah asalnya untuk menghabiskan waktu liburan, mencari kesegaran jasmani dan rohani, atau pun mencari pengalaman baru (Budhisantoso, 1980:11-19).

Lebih lanjut Budhisantoso (1980:15) menyebutkan bahwa pariwisata dianggap sebagai sumber pendapatan atau industri baru yang mendatangkan keuntungan. Dengan demikian, pembangunan pariwisata merupakan program pemerintah yang telah ditetapkan dalam Intruksi Presiden No. 9 Tahun 1969 bertujuan untuk meningkatkan pendapatan devisa khususnya dan pendapatan negara serta masyarakat pada umumnya. Berbagai fasilitas pariwisata dibangun untuk menunjang kegiatan pariwisata yang menguntungkan itu. Industri pariwisata menang memberi keuntungan ekonomi bagi masyarakat yang mampu memanfaatkan kedatangan wisatawan, namun dampak negatif pun tetap ada (Panca [ed], 1995/1996:97; Soekadijo, 2000, 32).

Fungsi *perisean* sebagai atraksi pariwisata diterapkan dalam kunjungan wisata di Kampung Tradisional Sade Desa

Rembitan Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah. Pada saat-saat tertentu atau jika ada permintaan agen pariwisata atau biro perjalanan, di kampung ini dipertunjukkan beberapa atraksi seni budaya termasuk *perisean*. Urutan-urutan atraksi seni budaya yang dipegelarkan di Sade terdiri atas; 1) Pertunjukan *gendang beleq* sebagai atraksi penyambutan tamu, 2) Tari oncer oleh para gadis belia dan pemuda-pemuda cilik. 3) Tarung *perisean* selama 3 ronde, sebagai puncak acara. 4) Tari *amaq tempengas*, suguhan tarian yang lucu dan menghibur sebagai hiburan penutup. Di antara keempat atraksi seni budaya, pertunjukan tarung *perisean* mendapat respon paling hangat dan mengundang kekaguman para wisatawan. Wisatawan asing dan domestik yang pertama kali menyaksikan pertarungan ini sangat tegang, namun akhirnya merasa terhibur dan ikut memberikan tepuk tangan meriah.

Selain di Kampung Sade, tarung *perisean* juga dipegelarkan dalam festival *bau nyale*. Berdasarkan perhitungan kalender tradisional Suku Sasak, festival ini dilakukan pada tanggal 20 bulan 10 *Bintang Rowot* atau sekitar Februari atau Maret, dilaksanakan di Pantai Seger Kuta selalu diramaikan dengan tarung *perisean*. Pantai Seger berada di kawasan objek wisata pantai di Desa Kuta Kecamatan Pujut Lombok Tengah. Tujuan event ini adalah melestarikan nilai-nilai budaya lokal serta menarik minat wisatawan menyaksikan budaya masyarakat Sasak. Latar

belakang berlangsungnya festival *bau nyale* didasari mitos keberadaan Putri Mandalika. Konon Putri Mandalika yang cantik jelita berasal dari Kerajaan Tojang Beru dilamar beberapa pemuda. Sang putri kebingungan memilih laki-laki yang melamarnya, jika salah satu dipilih maka yang lain akan merasa cemburu dan memungkinkan terjadi perang antar kerajaan. Untuk menghindari petaka ini sang putri memilih mengakhiri hidupnya dengan naik ke atas batu karang kemudian menceburkan diri ke laut (foto 30).

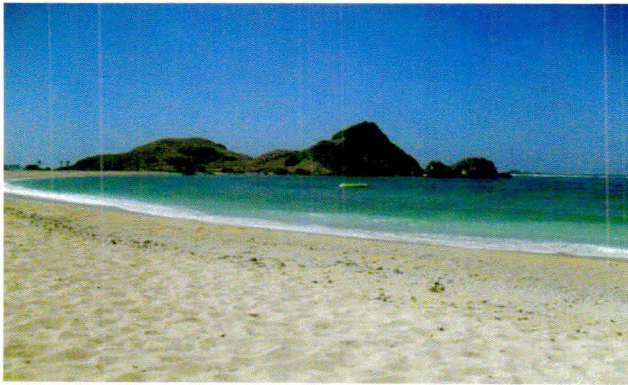


Foto 30. Kawasan wisata Pantai Kuta Lombok, tempat dilakukan festival *bau nyale*. Bukit karang yang menjorok ke laut diyakini sebagai tempat Putri Mandalika menceburkan diri ke laut.

Para abdi kebingungan mencari sang putri di laut, tiba-tiba muncul gerombolan *nyale* (cacing laut) menuju tepi laut. Para abdi kerajaan yakin bahwa gerombolan *nyale* itu merupakan penjelmaan Putri Mandalika. Sampai sekarang, jika musim *nyale* tiba, masyarakat pergi ke Pantai Seger

untuk mengadakan acara *bau nyale*.

Bau nyale dimeriahkan dengan acara *betandak* (berpantun), *bejambik* (pemberian kenang-kenangan kepada pasangan kekasih), dan tarung *perisean* (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lombok Tengah, 2008:17). Pertunjukan tarung *perisean* merupakan acara yang paling ditunggu-tunggu oleh masyarakat. Masyarakat sangat antusias menonton tarung *perisean* karena di dalam atraksi *perisean* masyarakat dapat menyaksikan pertarungan para jago tarung dari berbagai desa di lombok yang diundang panitia untuk ikut meramaikan festival *bau nyale*.

B. Makna *Perisean*

Perisean merupakan bagian dari budaya Sasak yang telah mengalami perubahan dalam berbagai aspeknya. Hal ini tidak terlepas dari kehadiran globalisasi yang ditandai oleh kebebasan informasi dan kemajuan teknologi. Dinamika ini mengantarkan perubahan fungsi dan makna *perisean*. Fungsi *perisean* yang semula sebagai ajang perekrutan pasukan pengawal raja dan sarana upacara ritual, kini berubah menjadi komoditas hiburan dan atraksi pariwisata. Berkenaan dengan hal itu, makna *perisean* mengacu pada sistem pemaknaan yang dikemukakan Roland Barthes, yakni makna denotatif maupun konotatif. Tanda-tanda atau simbol-simbol yang terdapat dalam tarung *perisean* dimaknai secara denotatif maupun konotatif. Pengkajian makna tersebut juga disusun

berdasarkan sudut pandang etik (sudut pandang orang luar atau penulis terhadap *perisean*) maupun *emik* (sudut pandang masyarakat Sasak terhadap *perisean*). Mengacu pada makna konsep-konsep pemaknaan tersebut, *perisean* memiliki beberapa makna sebagai berikut.

1. Makna Sportivitas

Pendukung suatu etnis dan budaya di Indonesia memiliki tradisi keksatriaan dalam bentuk pertarungan atau teknik berperang. Di sini dibutuhkan keberanian, keterampilan, kecakapan, dan sportivitas. Termasuk tarung *perisean* di Lombok memiliki makna sportivitas atau jiwa kesatria yang tinggi. Pertarungan antara *pepadu* harus tunduk pada *awig-awig* (aturan dan kode etik pertarungan) yang isinya tentang sistem ronde (babak pertarungan), nilai, aturan, dan kesepakatan-kesepakatan lain. Sesuai *awig-awig*, setiap pukulan yang mengenai anggota tubuh memiliki nilai pasti, yakni jika pukulan mengenai kepala akan mendapat nilai tertinggi, kemudian lengan, dan nilai terendah apabila pukulan mengenai badan. Pukulan *pepadu* yang tidak mampu memukul bagian kepala dan hanya mampu memukul bagian badan dipastikan akan kalah. Meskipun demikian, kalah atau menang, bagi mereka tidak menjadi masalah, yang paling penting mereka dapat bertarung untuk mengetahui jati diri dan tingkat kemampuan.

Sesuai *awig-awig*, seorang kesatria adalah tabu memukul bagian badan yang tidak terlindungi, yakni bagian pinggang ke

bawah. *Ende* sebagai alat pelindung hanya ditetapkan sebagai alat pelindung badan bagian atas (dari pinggang ke atas) terutama kepala. Oleh sebab itu, hanya bagian yang terlindungi *ende* itulah terutama kepala yang boleh dipukul. Pukulan di daerah kepala merupakan pukulan bernilai tinggi yang tidak diharapkan mengenai seorang *pepadu*. Para *pepadu* juga dilarang menusukkan *penyalin* ke bagian tubuh lawan. Apabila seorang *pepadu* memukul bagian yang tidak terlindungi atau melanggar *awig-awig*, biasanya mendapat protes dari kubu lawan, karena dianggap berperilaku tidak sportif.

Dalam pertarungan *perisean*, harus sportif dan boleh menyimpan dendam sampai ke luar arena pertarungan. Mereka harus menerima kekalahan sesuai aturan yang telah disepakati bersama. Disebutkan bahwa dalam sejarah perjalanan *perisean* tidak pernah tersimpan dendam yang menyulut keributan massa. Kalaupun di antara *pepadu* tersimpan rasa dendam, hanya akan dilampiaskan pada saat berlangsung pertarungan (*Tokoh*, 13-19 Februari 2013 hlm. 10). Biasanya, rasa dendam yang ada di antara *pepadu* hanya karena keinginan untuk menjadi yang terbaik. Terutama ketika tarung *perisean* yang digelar untuk event-event kejuaraan tertentu. Meski terluka, tidak ada yang boleh menyimpan dendam, setelah bertarung kedua *pepadu* berpelukan (*Tempo*, 06/Vol.IV/Mei/2013, hlm. 56-60).

Sportivitas *perisean*, juga terwujud dalam tatacara permainan. *Pepadu* diambil dari orang-orang yang sudah jago mewakili kampungnya atau ditunjuk secara langsung

dari penonton yang hadir. Apabila penonton yang ditunjuk merasa berani dan siap bertarung boleh maju ke dalam arena, kemudian mencari lawan yang kira-kira dianggap sebanding. Apabila seorang *pepadu* yang dipilih merasa tidak sebanding dan tidak siap, dapat menolak bertarung dengan mengikuti aturan-aturan yang ditentukan. Misalnya membalikkan atau menurunkan *ende* dan *penyalin*, sebagai tanda menyerah.

Pemenang *perisean* ditentukan dengan dua cara, 1) *pepadu* yang dapat memukul kepala atau anggota badan lawan hingga mengeluarkan darah; 2) menggunakan skor tertinggi, apabila petarung sama-sama mampu bertahan selama 5 ronde. Sedangkan pihak yang kalah adalah *pepadu* yang mengeluarkan darah, dan mendapat skor atau nilai rendah karena hanya berhasil memukul badan atau lengan lawan. Baik *pepadu* yang menang maupun yang keduanya menerima kemenangan atau kekalahan sesuai keputusan *pakembar*. *Pepadu* yang menang dapat merasa bangga dengan kemenangannya saat ini, sedangkan *pepadu* yang kalah harus menerima kekalahan dengan lapang dada, dan dapat mengulangi pertarungan dan menebus kekalahan pada kesempatan berikutnya.

2. Makna Kedisiplinan

Secara etimologis, istilah *perisean* yang berasal dari kata kata dasar *isi*, yang mengacu pada proses mengisi dengan ilmu, baik ilmu spiritual seperti ilmu batin, mantra, jampi dan kekebalan kepada para *pepadu*. Dari proses

mengisi ini menjadi kata *per-isi-an*, kemudian dilafalkan dalam Bahasa Sasak menjadi *perisean*. Proses pengisian kepada seorang *pepadu* merupakan suatu tradisi yang telah berlangsung sejak masa lampau. Orang tua, yang sebelumnya telah dikenal sebagai *pepadu* akan mengisi anak-anaknya dengan ilmu batin, mantra, dan jampi-jampi. Kemudian dilanjutkan dengan melatih dengan ilmu beladiri, keberanian, ketangkasan. Setelah menginjak usia remaja, mereka tetap digembleng dengan ilmu batin hingga merasa siap bertarung sebagai *pepadu*. Di sini para *pepadu* diajarkan untuk berdisiplin dan taat pada perintah guru spiritualnya.

Para *pepadu* yang merupakan wakil-wakil suatu kampung akan dibekali kekuatan spiritual oleh para tetua kampung agar para *pepadu* menjadi lebih berani dan tahan banting. Kekuatan spiritual diberikan dalam bentuk manifes (misalnya doa-doa untuk memotivasi semangat bertarung) maupun secara simbolik (memberi *bebadong* atau jimat). *Bebadong* ini diyakini sebagai alat untuk menambah rasa percaya diri serta menangkis rasa sakit saat bertarung. Penggunaan *bebadong* harus memiliki kedisiplinan diri yang tinggi dengan mengikuti aturan-aturan dan pantangan-pantangan sesuai anjuran guru spiritual yang memberi *bebadong* tersebut. Jika guru spiritual menetapkan harus puasa mutih selama tujuh hari tujuh malam, atau *bebadong* tidak boleh tersentuh tangan perempuan, maka para *pepadu* akan mengikuti aturan itu dengan taat dan penuh kedisiplinan.

Kedisiplinan dan ketaatan juga diaplikasikan oleh orang-

orang yang terlibat dalam *perisean* baik *pepadu*, *pakembar*, maupun *belian* (guru spiritual yang membuat *bebadong*). Kedisiplinan diterapkan sejak masa persiapan hingga *perisean* berakhir. Jika sejak persiapan hingga berakhirnya *perisean* membutuhkan waktu selama seminggu, maka dalam rentang waktu tersebut seorang *pepadu*, *belian*, maupun *pakembar* harus melakukan pantangan-pantangan tertentu. Beberapa pantangan yang harus dilakukan misalnya; selama persiapan dan pertarungan belum usai tidak boleh berhubungan badan dengan istri dan tidak boleh melayat.

Dengan menerapkan kedisiplinan diri para *pepadu* mencari identitas diri, apakah merasa sudah berisi atau belum, jika merasa belum berisi mereka berupaya melakukan olah batin dan latihan fisik dengan penuh kedisiplinan untuk mencapai ilmu yang lebih tinggi. Berbekal ilmu yang cukup, seorang *pepadu* merasa siap bertarung. Dalam tarung *perisean*, *pepadu-pepadu* harus siap bertarung dan memiliki keberanian. Kalau seorang *pepadu* merasa ragu-ragu dan tidak siap bertarung maka dia akan merasa lebih baik tidak bertarung. Pertarungan yang dilakukan dengan ragu-ragu tidak akan menghasilkan pertarungan yang baik, justru akan menjadi sasaran pukulan lawan.

3. Makna Estetika

Estetika atau keindahan merupakan salah satu pengalaman manusia yang diserap melalui panca indera (Ratna, 2007:3; Maran, 2000:141). Keindahan diekspresikan

dengan bentuk gerakan-gerakan atau rangkaian gerakan tubuh manusia yang disebut menari. Menari merupakan salah satu bagian dari kesenian yang mengedepankan stilisasi gerakan tubuh. Jadi, gerakan tubuh manusia dalam kesenian merupakan ekspresi jiwa yang sarat dengan nilai-nilai keindahan.

Perisean merupakan ekspresi keindahan masyarakat Sasak di Lombok juga memancarkan nilai-nilai estetika atau keindahan. Ekspresi keindahan tampak dalam gerak dan iringan musik. Ketika tarung *perisean* akan dimulai iringan musik pembuka disebut *gending penyeneng* mulai menggemakan. Kemudian dilanjutkan dengan *gending nanding* yang dimainkan pada saat para *pakembar* mencari petarung. Selanjutnya ada *gending perisean* dimainkan pada saat pertunjukan *Perisean* berlangsung. Ritme *gending* ini lebih dinamis untuk membakar semangat para petarung maupun penonton. Ketika waktu jeda, untuk menunggu pertarungan berikutnya ditabuh *gending jogetan*. *Gending jogetan* ini berfungsi untuk mengiringi *pepadu* yang menari-nari, menghibur penonton, dan pelipur lara apabila ada salah satu *pepadu* kena pukulan lawan. Setelah acara *perisean* berakhir, ditabuh *gending tunas pamit* yang merupakan *gending* penutup bertujuan mohon pamit kepada penonton dan para penyelenggara pertunjukan bahwa pertarungan *perisean* telah usai.

Nilai keindahan tampak pula dalam gerakan *pakembar tengaq* yang berperan sebagai wasit. Selain memiliki ilmu yang

cukup, seorang *pakembar tengaaq* harus memiliki kemampuan menari untuk menarik hati para *pepadu* dan penonton. Ketika tarung *perisean* berlangsung, *pakembar tengaaq* menari-nari untuk memikat hati penonton dan mendorong minat *pepadu* ikut bertarung. Semakin indah tarian seorang *pakembar tengaaq* semakin menarik hati penonton untuk ikut menyaksikan tarung *perisean*. Semakin mahir seorang *pakembar tengah* melenggok-lenggok di arena, maka semakin terampil melakukan tugasnya sebagai wasit.

Selain itu, ekspresi seni juga tampak dalam diri seorang *pepadu* ketika melakukan tarung *perisean*. Selain bertarung dengan gagah berani, biasanya seorang *pepadu* juga menari-nari ketika sedang bertarung. Tarian-tarian itu dilakukan ketika pertarungan diisi waktu jeda atau waktu istirahat selama 0,5 menit. Sambil memegang *ende* dan *penyalin*, *pepadu* melakukan gerakan-gerakan sesuai situasi dan kondisi. Ada yang melakukan gerakan mengangkat satu kaki sambil berputar-putar mengikuti alunan musik, ada pula yang menggoyangkan badan dan kepala, ada pula yang berjingkrak-jingkrak. Gerakan-gerakan demikian dilakukan oleh kedua *pepadu* baik *pepadu* yang memukul maupun yang kena pukul. Gerakan gerakan demikian dilakukan sesuai ekspresi perasaan *pepadu* saat itu. Secara nalar, gerakan-gerakan tari yang dilakukan pada masa jeda berfungsi untuk menjaga stamina dan kondisi badan para *pepadu*. Ilmu kesehatan mengajarkan bahwa seseorang

yang telah melakukan gerakan sangat aktif dan atraktif, ketika waktu jeda tidak boleh langsung berhenti, tetapi tetap melakukan gerakan-gerakan dengan intensitas yang lebih rendah. Gerakan yang berhenti mendadak setelah melakukan gerakan aktif berpengaruh terhadap daya kerja jantung. Oleh sebab itu, gerakan-gerakan harus tetap dilakukan tetapi dalam kadar yang lebih rendah agar organ tubuh tetap bekerja tetapi dalam intensitas yang lebih rendah.

Saat jeda untuk mengembalikan daya kerja tubuh, dimanfaatkan sebagai bentuk ekspresi seni oleh para *pepadu* dalam *perisean*. Selain tetap melakukan gerakan untuk menjaga kondisi tubuh. Ekspresi seni demikian juga berguna untuk membuat dirinya merasa nyaman, serta membuat orang-orang sekitar terutama penonton merasa terhibur. Semakin indah dan atraktif gerakan-gerakan *pepadu* maka semakin menggema sorak sorai dan tepuk tangan penonton. *Pepadu-pepadu* demikian menjadi idola penonton, selain bertarung gagah berani ia juga seseorang yang terampil mengekspresikan keindahan dalam bentuk gerakan atau menari.

4. Makna *Prestise*

Menurut Abraham Maslow, kebutuhan dasar manusia teridentifikasi menjadi beberapa kebutuhan yakni, 1) *shelter and sustenance*: Manusia butuh perlindungan dan pemeliharaan atau pemberian makanan; 2) *security*: Manusia butuh keamanan; 3) *group support*: Manusia

mempunyai kebutuhan; 3) *love*: manusia membutuhkan cinta; 4) *esteem*: manusia membutuhkan penghargaan atau penghormatan; 5) *self actualization*: Manusia membutuhkan aktualisasi diri untuk menyatakan keberadaan atau kemampuan diri (Sutomo,1995:69-108). Berdasarkan pandangan Maslow tersebut, *prestise* merupakan merupakan kebutuhan dasar manusia akan penghargaan atau penghormatan (*esteem*) dan aktualisasi diri, menyatakan keberadaan, dan kemampuan diri (*self actualization*).

Hal ini tampak pada sosok seorang *pepadu* yang sering menang sebagai juara dalam berbagai ajang lomba *perisean*, akan memiliki *prestise* tersendiri. Ia dianggap sebagai jagoan, pemberani, tangkas, dan *berisi* (memiliki ilmu tinggi), dan ia pun dihargai dan dihormati di masyarakat. Misalnya, Bapak Anto dari Desa Semoyang Kecamatan Praya Timur, juara *perisean* se-Provinsi NTB dan sering memenangkan pertarungan dijuluki Selaq Marong. Kata *selaq* dalam bahasa Sasak berarti orang yang mempunyai ilmu sihir tinggi dan mampu mengubah dirinya menjadi berbagai wujud makhluk sesuai keinginannya (Tim Penyusun Monografi Daerah NTB, 1977:84). Dinamakan Selaq Marong, karena para leluhur mereka dulu merupakan *pepadu* andal dari Desa Marong, sebelum bertarung akan berdoa dan menunduk sejenak sebagai simbol kepasrahan terhadap Yang Kuasa, kemudian tegak berdiri dan menatap ke atas matanya melotot menatap matahari, selanjutnya siap bertarung. Perilaku

demikian dianggap sebagai perilaku menyerupai *selaq* atau *leyak* sehingga mendapat julukan Selaq Marong. Julukan Selaq Marong kini menurun kepada sosok Bapak Anto yang dikenal sebagai seorang *pepadu* yang memiliki kemampuan bertarung sangat baik. Seperti dikemukakan Bapak Yayak, seorang pemandu wisata asal Jawa Barat yang telah lama tinggal di Mataram, mengatakan, “Kemampuan tarung Selaq Marong sangat baik, jika bertarung seolah-olah dia terbang memukul lawannya”. Julukan dan pernyataan demikian menunjukkan yang bersangkutan merupakan *pepadu* yang disegani, dan sampai saat ini belum ada lawan yang mampu mengalahkannya.

Makna prestise *perisean* juga tampak ketika digunakan sebagai ajang memamerkan deretan jagoan dan ajang adu kejantanan. Biasanya setiap desa memiliki *pepadu-pepadu* andalan yang merupakan jagoan-jagoan terbaik di desa. Keberanian dan ketangguhan mendatangkan *prestise* tersendiri di masyarakat. Kejantanan mereka tidak diragukan lagi, sehingga masyarakat desa sekitar menilai *pepadu* tersebut sebagai laki-laki jantan atau seorang jagoan yang tangguh. Biasanya, mereka disegani masyarakat dan menjadi idola gadis-gadis sekampung. Maka tidak jarang *perisean* merupakan arena mencari jodoh bagi gadis-gadis, dan seorang *pepadu* handal yang menang dalam tarung *perisean* akan digandrungi gadis-gadis dan berpeluang besar mendapatkan hati kembang desa atau gadis tercantik di desanya (wawancara dengan H. L. Samsul Hadi, 7 September 2013).

BAB V

PENUTUP

Asal-usul istilah atau kata *perisean/perisian/perisaian*, ada juga yang menulis *presean* atau *perisean* berasal dari kata *per-isi-an* secara filosofis mengandung makna mengisi ilmu kebatinan atau ilmu spiritual, ilmu kesaktian dan ilmu bela diri khususnya bagi anak laki-laki untuk mencari jati diri mencapai kedewasaan menjadi laki-laki sejati. *Perisean* juga dapat diartikan dari kata perisai (*ende*) yang digunakan para petarung (*pepadu*). Secara kasat mata memang yang terlihat adalah perisai yang digunakan untuk menahan serangan lawan, namun tidak dapat terlepas dari filosofinya adalah perisai di dalam jiwa raga para *pepadu* yaitu kekuatan batin mereka.

Perisean dahulu pada masa pemerintahan kerajaan adalah pertarungan untuk memilih para prajurit istana. Di Kabupaten Lombok Tengah bagian selatan khususnya yang mempercayai bahwa latar belakang sejarah *perisean* dimulai dari legenda pertarungan sampai mati dua orang laki-laki yang merupakan tunangan dari Putri Mandalika karena memperebutkan Sang Putri Beberapa informan menceritakan bahwa *perisean* adalah tradisi warisan nenek

moyang bagian dalam upacara adat Suku Sasak. *Perisean* atau *perisaian* dahulu dan sampai saat ini adalah ritual dalam upacara *ngayu-ngayu* atau disebut juga dengan istilah *nede* yakni upacara untuk memohon hujan. Darah yang mengalir dari kepala para *pepadu* akan digantikan dengan derasnya hujan, semakin banyak darah mengalir, semakin deras hujan turun.

Perisean merupakan permainan atau hiburan rakyat Lombok yang mengarah pada menonjolkan ketangkasan bagi pelakunya dimana nilai-nilai sportivitas, keberwiraan, dan ketrampilan dalam membela diri yang sangat dihormati oleh setiap pemain yang dipimpin seorang wasit atau *pakembar tengaq*. Ada perubahan waktu penyelenggaraan kegiatan *perisean* dahulu dan sekarang. Dahulu kegiatan *perisean* dilakukan pada malam hari setelah salat isya dengan penerangan sinar bulan sedangkan sekarang kegiatan *perisean* dilakukan setelah salat asar sampai sebelum sholat magrib. Pembuatan peralatan untuk *perisean* yaitu penyalin dan perisai atau *ende*. Pembuatan penyalin dan *ende* dilakukan mulai dengan mencari bahan baku yaitu rotan, kulit kerbau atau sapi, dan kayu. Pembuatan harus mencari hari baik dan bulan baik, bulan yang dianggap kurang baik pada bulan *Bubur Beaq* (penanggalan Sasak) dalam kalender Islam bulan Syafar sedangkan yang dianggap bulan paling baik membuat alat *perisean* adalah Bulan *Mulud* (Rabiulawal). Kayu waru dipotong berukuran panjang 60 cm dan tebal 2,5 cm x 5 cm, diukur menjadi

2 bagian diambil titik tengahnya. Dari titik tengah diukur 10 cm ke kiri dan kanan, kemudian di tengah-tengah diukur panjang 5 cm dan tingginya 2,5 cm untuk lubang pegangan tangan. Pada lubang pegangan dibuat gerigi (*pinter*) supaya tidak licin pada saat memegang. Bambu yang sudah mati untuk membuat kerangka *ende* dipotong dengan ukuran panjang 60 cm berjumlah tiga buah, bambu yang berukuran panjang 4 cm berjumlah 4 buah. Kayu waru dilubangi 1 cm untuk tempat bambu. Bambu dipasang di lem terlebih dahulu dengan lem kayu supaya kuat kemudian dipaku dengan paku kecil (paku triplek). Kulit sapi atau rusa yang paling sulit diperoleh dan paling mahal sehingga jarang ditemukan. Kulit yang sudah direndam 24 jam supaya lemas dipotong berukuran panjang 60 cm dan lebar 40 cm. Kulit dilem dengan lem kayu kemudian dijahit dengan benang dari kulit atau benang nilon. Proses pembuatan penyalin dari rotan dipotong berukuran panjang 104 cm untuk dewasa sedangkan anak-anak berukuran panjang 95 cm. Rotan kemudian diawetkan (*disepuq*) dengan cara dimasukkan ke dalam pohon bambu hidup kemudian bambu dibakar supaya rotan menjadi lentur dan awet.

Perisean dapat dilaksanakan kecuali pada Bulan Puasa (Ramadhan). Pembuatan alat atau perlengkapan paling baik pada Bulan Mulud (bulan Rabiulawal) sedangkan pada Bulan *Bubur Beyaq* (bulan Syafar) dianggap kurang baik. *Pepadu* memiliki kepercayaan ada beberapa pantangan yang dapat menyebabkan kekalahan seperti: keluar bertanding pada saat ada kematian di

kampungnya, mimpi mandi, melakukan hubungan suami-istri, melihat alat kelamin dan payudara wanita, bertemu dengan orang sumbing atau orang buta sebelah.

Pada saat menjelang maghrib seluruh kegiatan acara pertandingan *perisean* dihentikan oleh wasit (*pakembar tengaq*). *Pepadu-pepadu* yang terluka kemudian diobati dengan minyak kelapa dan ramuan obat tradisional oleh dukun sehingga lukanya tidak akan infeksi, cepat kering dan tidak berbekas. Pengobatan tradisional ini juga sudah dilakukan juga sejak dahulu, mereka dapat bertarung kembali setelah sembuh dari luka sebelumnya.

Setelah pertarungan *pepadu* mengembalikan jimat (*bebadong*) kepada guru spiritual, jimat disimpan ditempat yang aman. Setiap Hari Jumat pada bulan *Mulud* sang guru akam membersihkan dan memberi sesajian *bebadong*.

Bentuk *Perisean* meliputi pemain yang terlibat dalam *perisean*: *pakembar tengaq*, *pakembar sedi* dan *pepadu*. Tata cara pertunjukan *perisean*: wasit atau *pakembar tengaq* mulai menari-nari untuk menarik hati penonton dan *pepadu* yang akan bertarung. Dua orang *pakembar* menunjuk dua pemuda yang akan bertarung. Sambil menari nari, kedua *pakembar* menjemput *pepadu* dan membawanya ke tengah arena. Keduanya dilengkapi dengan dua senjata masing penyalin (rotan) sepanjang sekitar satu meter untuk memukul lawan dan *ende* (perisai) yang terbuat dari kulit binatang sebagai alat menangkis

serangan. *Pepadu* bertelanjang dada hanya memakai ikat kepala, kain, dan ikat pinggang yang berisi jimat (*bebadong*). Sebelum bertarung *pepadu* berdoa memohon keselamatan dan membaca mantra.

Setelah memberitahu masing-masing *pepadu* tentang aturan bermain, peluit tanda mulai dibunyikan. Jika sudah ada dua *pepadu* yang dipilih, wasit akan memukul *ende* dengan rotan tanda pertarungan siap dimulai. Sebelum bertanding, *pepadu* mengenakan kain khas Lombok yang dilkatkan di kepala dan di pinggang. Dengan arahan *pakembar sedi*, *pepadu* akan diberikan instruksi dan doa untuk melancarkan jalannya *perisean*.

Busana Pemain *perisean* menggunakan, 1) *sapuaq* (ikat kepala) *Sapuaq Tunggai Alit*, *Sapuaq Tekep Pindang* dan *Sapuaq Lepet*; 2) *tamper* (sarung atau kain panjang) yaitu *tamper olung* atau *tamper pelung* (kain panjang didominasi warna biru tua, dengan garis-garis kecil berwarna putih) dan *Tamper bang* atau *tamper beaq* (kain panjang yang didominasi warna merah dengan garis-garis berwarna hitam). Di beberapa tempat, seperti di wilayah Kecamatan Pujut Lombok Tengah, *tamper* yang baik di gunakan oleh para *pepadu* adalah *tamper* bermotif *kembang komak* (motif kain berbentuk kotak warna hitam dan putih); 3) *sabuq* (ikat pinggang).

Jenis-jenis alat musik yang digunakan dalam pertunjukan *perisean* adalah satu buah (1) *gong*, sepaasang

gendang kodiq, seruling, tambur, oncer, petuk, rincik. Jenis-jenis gending *perisean* yaitu *gending penyeneng* (gending pembuka), *gending tanding, gending perisean* (gending bertarung), *gending jogetan (bejoget)*, gending penutup.

Fungsi *perisean* adalah fungsi ritual untuk upacara memohon hujan, fungsi sosial untuk status sosial yang lebih tinggi bagi *pepadu*, ajang silaturahmi, olahraga tradisional, fungsi rekreasi dan hiburan untuk masyarakat lokal, maupun atrasi wisatawan mancanegara. Makna *perisean* adalah makna sportivitas atau kebesaran jiwa menerima kekalahan, kedisiplinan, estetika atau keindahan dari busana, gerakan tari dan bela diri, prestise karena kebanggaan seorang *pepadu* yang memiliki wibawa dibanding orang biasa.

Perisean selain merupakan tradisi masyarakat Sasak dalam ritual memohon hujan juga sebagai permainan atau hiburan rakyat Lombok yang mengarah pada menonjolkan ketangkasan bagi pelakunya di mana nilai-nilai sportivitas, keberwiraan, dan ketrampilan dalam membela diri yang sangat dihormati oleh setiap pemain untuk itu keberadaan *perisean* perlu dilestarikan.

Perisean diharapkan dapat dipatenkan menjadi milik orang Sasak, supaya jangan terulang klaim negara lain, menjadi kebanggaan orang Sasak dan Pulau Lombok dapat semakin dikenal. Keamanan, kebersihan di Pulau Lombok perlu ditingkatkan supaya lebih baik. Dampak global pariwisata perlu diperhatikan bersama-sama.

Perisean diharapkan dapat menjadi pelajaran yang dimasukkan dalam kurikulum di sekolah sehingga dapat dipelajari anak-anak di sekolah. *Pepadu* diharapkan memakai pakaian sesuai aturan yang berlaku dengan kain tamperan dan *sapuq* sehingga melestarikan tradisi yang ada.

KEPUSTAKAAN

- Barker, Chris. 2005. *Cultural Studies Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Bentang.
- Bamualim, Anisah Umar. 2009. *Profil Budaya Sumba Barat*. Waikabubak: Dinas Pariwisata Kabupaten Sumba Barat.
- Budhisantoso, S. 1980. "Pariwisata dan Pengaruhnya Terhadap Nilai-Nilai Budaya" dalam *Analisis Kebudayaan* Nomor 1 Tahun I. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Daeng, Hans. J. 2007. *Manusia Kebudayaan dan Lingkungan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lombok Tengah. 2008. *Panduan Wisata Kabupaten Lombok Tengah*. Praya.
- Koentjaraningrat. 1980. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta UI-Press.
- Koentjaraningrat. 1992. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Lukman, H. Lalu. 2005. *Pulau Lombok dalam Sejarah. Ditinjau dari Aspek Budaya*. Mataram: Pemerintah Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat.

- Maran, Rafael Raga. 2000. *Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Metro TV, *talkshow* dengan Dr. Mudji Sutrisno, 3 Juni 2006. my.opera.com/syahruladji/.../lombok-stick-fighting-peresean, diakses 21 Januari 2013).
- Panca, I Made. (ed) 1995/1996. *Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Kehidupan Sosial Budaya Daerah Bali*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Parimarta, I Gde. 2002. *Perdagangan dan Politik di Nusa Tenggara 1815 – 1915*. Djembatan. Jakarta.
- Peursen, Ch. Van. 1989. *Strategi Kebudayaan*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Piliang, Yasraf Amir. 2006. *Dunia yang Dilipat Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Ratna, I Nyoman Kutha. 2007. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media.
- Saifuddin, Achmad Fedyani. 2005. *Antropologi Kontemporer. Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*. Jakarta: Prenada Media.
- Salam, Solichin. 1992. *Lombok Pulau Perawan, Sejarah dan Masa depannya*. Jakarta: Kuning Mas.

- Sobur, Alex, 2006. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Soekadidjo, R.G. 2000. *Anatomi Pariwisata. Memahami Pariwisata sebagai Systemic Linkage*. Jakarta: Gramedia.
- Soekanto, Soerjono. 1982. *Teori Sosiologi Tentang Pribadi dalam Masyarakat*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Sutomo. 1995. *Masalah Sosial dan Pembangunan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Syakur, Ahmad Abdan. 2006. *Islam dan Kebudayaan: Akulturasi Nilai-Nilai Islam dalam Budaya Sasak*. Yogyakarta: Adam Press.
- Tim Penyusun Monografi Daerah NTB. 1977. "Monografi Daerah Nusa Tenggara Barat Jilid I". Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tjitarsa, I.B. dkk. 1990. *Olah Raga Tradisional di Daerah Bali*. Denpasar: KONI Tingkat I Provinsi Bali.
- Tokoh, 2011. "Peresean Semangat Pengorbanan dalam Ritual Mohon Hujan", 13-19 Februari, hlm. 10.
- Tempo, 2013. "Culture: Presean, Bertarung Hingga Darah Menetes". No. 06/Vol.IV/Mei/2013, hlm. 56-60.
- Wacana, Lalu dkk. 1978/1979. *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah NTB*. Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan daerah. Depdikbud. Jakarta.
- Wacana, Lalu. 1982/1983. *Nyale di Lombok*. Proyek Media Kebudayaan. Dirjen Kebudayaan. Depdikbud.

Jakarta.

www.berugak.com/.../presean-seni-keterampilan-perang-orang-sasak, diakses 21 Januari 2013.

<http://www.infolombok.net/budaya-lombok/perisean/> diakses 15 Agustus 2013.

<http://pesonalombok2.blogspot.com/2011/09/perisean-olah-raga-laki-laki-sasak.html> diakses 15 Agustus 2013.

<http://thelombokadventure.blogspot.com/2011/06/perisean-perang-tanding-para-pepadu.html> download diakses 15 Agustus 2013.

<http://www.seni-lingkarberita.com/2012/03/bila-ksatria-suku-sasak-bertarung.html> diakses 20 Agustus 2013.

<http://danangsenoputro.wordpress.com/2013/04/28/kearifan-budaya-lokal-pulau-nusa-tenggara-barat-lombok/> diakses 15 Agustus 2013.

http://www.indonesia-lombok.de/perisean_id.php diakses 15 Agustus 2013.

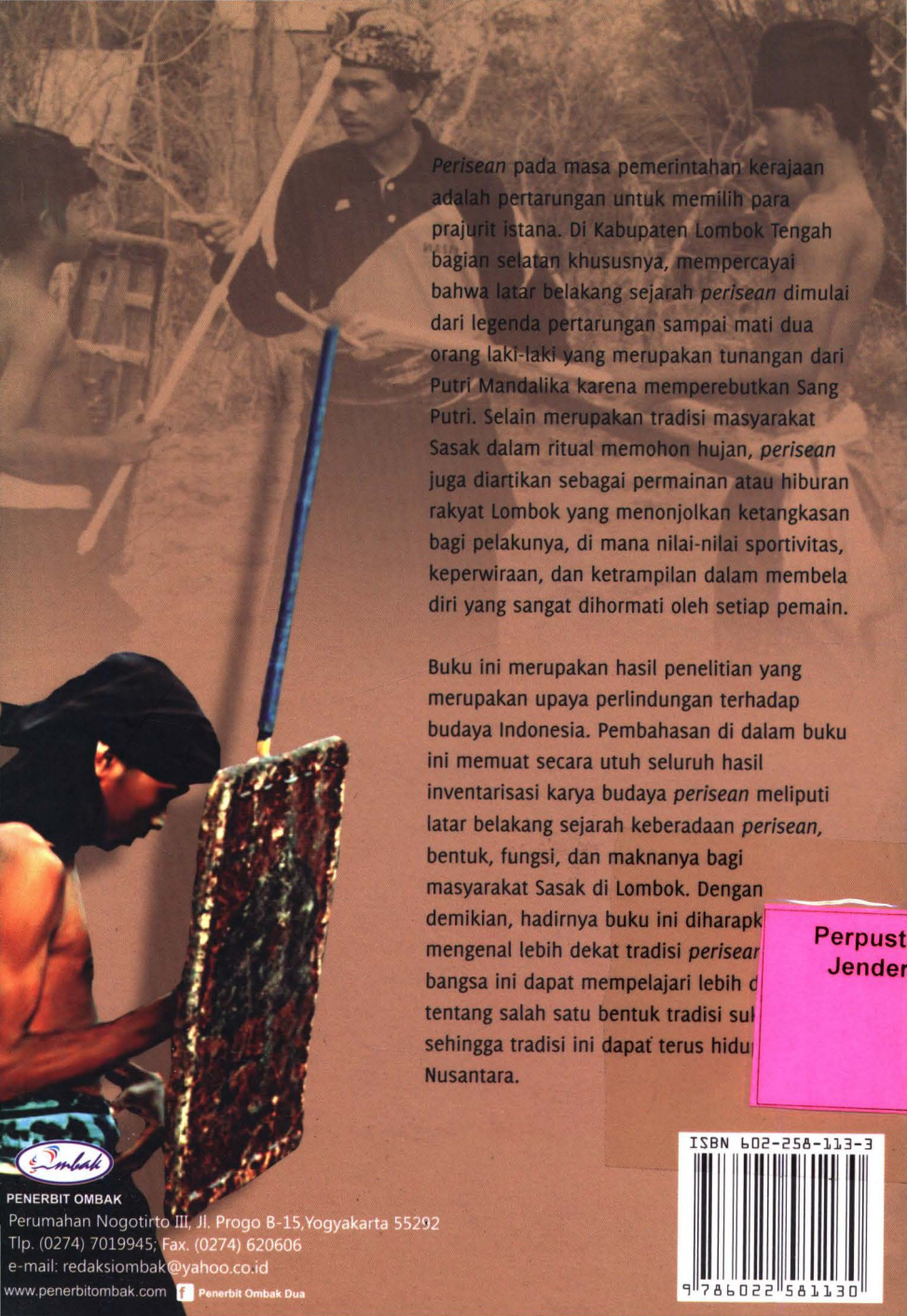
<http://lombok.panduanwisata.com/wisata-sejarah/melihat-serunya-Perisean-di-lombok/> diakses 15 Agustus 2013).

http://www.iyaa.com/olahraga/umum/2937994_1406.html diakses 20 Agustus 2013

http://www.scribd.com/joko_jumadi/peresean/ diakses 20 Oktober 2013.



Peta 2. Peta Pulau Lombok, Sumber: Google Maps



Perisean pada masa pemerintahan kerajaan adalah pertarungan untuk memilih para prajurit istana. Di Kabupaten Lombok Tengah bagian selatan khususnya, mempercayai bahwa latar belakang sejarah *perisean* dimulai dari legenda pertarungan sampai mati dua orang laki-laki yang merupakan tunangan dari Putri Mandalika karena memperebutkan Sang Putri. Selain merupakan tradisi masyarakat Sasak dalam ritual memohon hujan, *perisean* juga diartikan sebagai permainan atau hiburan rakyat Lombok yang menonjolkan ketangkasan bagi pelakunya, di mana nilai-nilai sportivitas, keperwiraan, dan ketrampilan dalam membela diri yang sangat dihormati oleh setiap pemain.

Buku ini merupakan hasil penelitian yang merupakan upaya perlindungan terhadap budaya Indonesia. Pembahasan di dalam buku ini memuat secara utuh seluruh hasil inventarisasi karya budaya *perisean* meliputi latar belakang sejarah keberadaan *perisean*, bentuk, fungsi, dan maknanya bagi masyarakat Sasak di Lombok. Dengan demikian, hadirnya buku ini diharapkan mengenal lebih dekat tradisi *perisean* bangsa ini dapat mempelajari lebih d tentang salah satu bentuk tradisi sul sehingga tradisi ini dapat terus hidup Nusantara.

Perpustakaan
Jenderal



PENERBIT OMBAK

Perumahan Nogotirto III, Jl. Progo B-15, Yogyakarta 55292

Tlp. (0274) 7019945; Fax. (0274) 620606

e-mail: redaksiombak@yahoo.co.id

www.penerbitombak.com



Penerbit Ombak Dua

ISBN 602-258-113-3



9 786022 581130